

**INTERNALISASI NILAI *AKHLAKUL KARIMAH* MELALUI BUDAYA
ISLAM TERHADAP SISWA-SISWI DI MA MUHAMMADIYAH 2
YANGGONG KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

NIDHAM WIJANTIKO

NIM. 201210319



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2025**

ABSTRAK

Wijantiko, Nidham. 2025. *Internalisasi Nilai Akhlakul Karimah Melalui Budaya Islam Terhadap Siswa-Siswi di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Kabupaten Ponorogo.*
Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. H. M. Miftahul Ulum,
M.Ag.

Kata Kunci: Internalisasi, *Akhlakul Karimah*, Budaya Islam

Dalam suatu lembaga pendidikan, guru mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas peserta didik terutama dalam baca al-qur'an, karena membaca al-qur'an merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan dan dipelajari oleh setiap umat islam untuk menjadikannya sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Tantangan dan hambatan utama yang dihadapi guru saat ini adalah siswa-siswi yang kurang termotivasi dan belum mengerti betapa pentingnya belajar mengenai al-qur'an karena faktor lingkungan yang kurang mendukung. Berhubungan dengan itu, maka penelitian ini penting dilakukan dalam kegiatan ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis: (1) Strategi internalisasi nilai *akhlakul karimah* melalui budaya islam terhadap siswa-siswi di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Kabupaten Ponorogo (2) Kontribusi internalisasi nilai *akhlakul karimah* melalui budaya islam terhadap siswa-siswi di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis pendekatannya adalah penelitian lapangan atau studi kasus di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Kabupaten Ponorogo. Untuk prosedur pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan pada analisis datanya menggunakan konsep Miles, Huberman, dan Saldana meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Strategi internalisasi nilai *akhlakul karimah* melalui budaya islam terhadap siswa-siswi yaitu dengan bersalam-salaman dengan bapak ibu guru setiap pagi ketika akan memasuki lingkungan sekolah, program membaca dan bimbingan al-qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, sholat dhuha berjama'ah yang dilaksanakan setiap pagi, sholat dhuhur dan jum'at berjama'ah yang dilaksanakan ketika jam istirahat kedua, dan kegiatan muhadhoroh atau dakwah islam yang dilaksanakan setiap hari selasa ketika selesai sholat dhuha. Semua program atau kegiatan tersebut bertujuan untuk mengajarkan kepada siswa-siswi untuk dapat mencintai al-qur'an dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari sehingga dapat membentuk akhlakul karimah jiwa siswa-siswi yang qur'ani. (2) Kontribusi internalisasi nilai *akhlakul karimah* melalui budaya islam terhadap siswa-siswi, bahwasanya MA Muhammadiyah 2 Yanggong Kabupaten Ponorogo berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang memadukan intelektual, spiritual, sosial, dan menumbuhkan karakter dan akhlak yang mulia melalui kegiatan yang berlandaskan pada internalisasi nilai *akhlakul karimah*. Kegiatan-kegiatan tersebut juga membangun kesadaran moral yang menjadi pondasi perilaku siswa-siswi dalam kehidupan sehari-hari.



LEMBAR PERSETUJUAN

Proposal atas nama saudara:

Nama : Nidham Wijantiko

NIM : 201210319

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Cinta Al-Qur'an dalam Pembentukan Akhlak
Siswa-Siswi di MA Muhammadiyah 2 Yanggong

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian seminar proposal

Ponorogo, 06 November 2024

Mengetahui,

Pembimbing

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut
Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. M. MIFTAHUL ULUM, M.Ag.
NIP. 197403062003121001



Dr. Khairul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Nidham Wijantiko
NIM : 201210319
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Internalisasi Nilai *Akhlakul Karimah* Melalui Budaya Islam
terhadap Siswa-Siswi di MA Muhammadiyah 2 Yanggong
Kabupaten Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 19 Juni 2025

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 25 Juni 2025

Ponorogo, 25 Juni 2025

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Prof. Dr. Chakhibat, M.Ag.

NIP. 1973111062006041017

Tim penguji

1. Ketua Sidang : Afni Ma'rufah, M.Pd.
2. Penguji 1 : Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I.
3. Penguji 2 : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Nidham Wijantiko

NIM : 201210319

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai Akhlakul Karimah Melalui Budaya Islam
terhadap Siswa-Siswi di MA Muhammadiyah 2 Yanggong
Kabupaten Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di theses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya tersebut, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 30 Juni 2025

Penulis,



Nidham Wijantiko

NIM. 201210319

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nidham Wijantiko

NIM : 201210319

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Penelitian : Internalisasi Nilai *Akhlakul Karimah* Melalui Budaya Islam terhadap
Siswa-Siswi di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Kabupaten Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 19 Mei 2025

Yang membuat pernyataan

A handwritten signature in black ink is written over a yellow revenue stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METRA', and 'TEMPER'. A serial number '16AKX692324062' is visible at the bottom of the stamp.

Nidham Wijantiko

NIM. 201210319

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi telah membawa perubahan signifikan pada berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pada dimensi moral dan spiritual generasi muda. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat tidak hanya memberikan kemudahan akses terhadap berbagai informasi, tetapi juga menimbulkan tantangan baru dalam pembentukan akhlak dan karakter generasi muda, khususnya siswa-siswi di tingkat pendidikan menengah atas.¹ Tantangan utama dan hambatan yang dihadapi guru dalam strategi menanamkan nilai *akhlakul karimah* melalui budaya islam kepada siswa-siswi di era modern seperti sekarang adalah anak-anak yang kurang termotivasi dan belum paham betul dan mengerti betapa pentingnya belajar mengenai al-Qur'an, bisa terjadi dari pengaruh media sosial dan budaya populer yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam, keterbatasan waktu pembelajaran al-Qur'an di sekolah serta faktor lingkungan yang kurang mendukung dan latar belakang keluarga yang mungkin mereka belum paham dengan agama sehingga anak-anak kurang termotivasi.

Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membentengi generasi muda dari berbagai pengaruh negatif tersebut. al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam mengandung nilai-nilai universal yang dapat menjadi rujukan dalam pembentukan akhlakul karimah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra' ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

¹ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 78.

Artinya: “Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.”

Pada dasarnya al-Qur'an merupakan kitab suci yang dijadikan sebagai pedoman umat islam sedunia Yang diturunkan kepada Rasulullah SAW untuk seluruh umat manusia. Disamping itu al-Qur'an mengajarkan manusia cara beribadah kepada kepada Allah SWT untuk membersihkan sekaligus mengajarkan kepada manusia dimana letak kebaikan dalam kehidupan dan kemasyarakatan.²

Membaca merupakan aktivitas yang sangat dianjurkan bagi semua umat Islam. Hal ini disebabkan oleh besarnya manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan tersebut. Lebih dari sekedar himbauan biasa, bahwasanya generasi qur'ani yang memahami al-qur'an harus menjadikan al-qur'an sebagai bacaan serta pandangan hidupnya sehari-hari agar meningkatkan akhlak mulia. Membaca al-qur'an sekalipun kita belum memahami maknanya bukanlah perbuatan yang sia-sia karena mengulang-ulang membaca al-Qur'an mempunyai banyak manfaat yang luar biasa terhadap kesehatan fisik maupun psikis.³ Membaca al-Qur'an berulang-ulang bukan sekedar meningkatkan kerja otak, tetapi dapat menentramkan hati, jiwa seseorang sehingga membuat pembacanya menjadi tenang, dan menumbuhkan akhlakul karimah.

Anjuran membaca secara khushyuk dan bersungguh-sungguh merupakan langkah fundamental seorang muslim agar dapat mengenal makna dan arti secara terbuka, ini sebuah pengerahan jiwa yang selalu memegang ayat-ayat tersebut menjadi sebuah tujuan hidup yang koheren.⁴ Walaupun banyak diantara umat islam banyak yang tidak mampu memaknai secara simbolik, namun pada kenyataannya al-Qur'an mampu

² Muhammad Makhdori, *Keajaiban Membaca Al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press 2017), 13.

³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 153.

⁴ Muhammad Makhdori, *Keajaiban Membaca Al-Qur'an*, 7.

memunculkan gairah hijrah bagi umat Islam sehingga mereka yang merutinkan membaca al-Qur'an merasakan aliran halus yang mengalir di dalam jiwa kaum muslimin. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-A'raf Ayat 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat."

Wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw adalah perintah untuk membaca, dan melalui membaca Allah mengajarkan manusia sesuatu atau pengetahuan yang tidak diketahui. Secara tersirat dalam perintah membaca tersebut mengandung arti bahwa dengan membaca manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan. Selanjutnya dalam proses membaca ada dua aspek yang saling berhubungan dan merupakan sesuatu yang mesti ada yaitu membaca dan objek yang dibaca. Objek bacaan inilah yang kemudian akan menjadikan pembaca memperoleh pengetahuan baru dari yang dibacanya.

Kebiasaan menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang biasa dikerjakan.⁵ Dengan pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa kebiasaan adalah suatu kegiatan yang biasa dikerjakan dan akan berlangsung secara terus menerus.

Dalam belajar pastilah seorang siswa membutuhkan ketenangan, baik ketenangan hati dan pikiran. Penanaman nilai akhlakul karimah banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam individu (*intern*) maupun faktor dari luar (*ekstern*). Faktor yang datang dari dalam umumnya memiliki pengaruh yang besar dan signifikan terhadap penanaman nilai akhlakul karimah.

Dalam mendidik anak yang paling bertanggung jawab adalah dari pihak keluarga. Seperti halnya pepatah mengatakan "*Mendidik Anak Bagaikan Mengukir*

⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). *Kebiasaan*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id> pada 16 Mei 2025

diatas Batu”. Meskipun mendidik anak begitu penuh tantangan, tetapi ketika seorang anak telah mampu memahami satu kata saja dari pendidikannya, ia akan tetap mengingatnya hingga dewasa kelak. Hal ini berhubungan dengan masyarakat, walaupun dari masyarakat itu sendiri banyak yang sudah mengerti akan tetapi banyak yang bisa mencerminkan perilaku yang telah dicontohkan di dalam al-Qur’an dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan membaca al-Qur’an ini sangat penting sekali dalam kehidupan sehari-hari, karena pembiasaan membaca al-qur’an merupakan wahana untuk meningkatkan dan membangun kualitas sumber daya manusia dalam berakhlakul karimah. Banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai akhlakul karimah melalui budaya islam dimulai dari pembiasaan, diadakannya bersalam-salaman dengan guru, sholat dhuha setiap pagi berjamaah dilanjutkan membaca al-Qur’an, program tahfidz al-Qur’an, dan kegiatan muhadhoroh.

Banyaknya problematika yang terjadi salah satunya dalam kegiatan internalisasi nilai akhlakul karimah melalui budaya Islam salah satunya pembiasaan membaca al-Qur’an di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Kabupaten Ponorogo, dari sudut pandang siswa-siswi yang kurang termotivasi dan belum paham betul dan mengerti betapa pentingnya belajar mengenai al-Qur’an, bisa terjadi dari faktor lingkungan yang kurang mendukung dan latar belakang keluarga yang mungkin mereka belum paham dengan agama sehingga siswa-siswi kurang termotivasi, maka dari itu siswa-siswi banyak yang suka terlambat datang di kegiatan pembiasaan pagi dengan alasan ketiduran atau bangun kesiangn karena malam sering begadang karena faktor kurangnya pemahaman terhadap arti pentingnya membaca al-Qur’an dan terutama arti pentingnya pendidikan, serta hambatan yang sering terjadi dalam internalisasi nilai akhlakul karimah melalui budaya islam ini adalah peserta didik mempunyai banyak alasan agar mereka tidak bisa

mengikuti kegiatan sholat dhuha dan membaca al-Qur'an setiap pagi selama 30 menit sebelum pelajaran dimulai. Kurangnya motivasi dari pendidik juga sangat mempengaruhi kegiatan para siswa-siswi di MA Muhammadiyah 2 Yanggong.⁶

Disini peneliti ingin menganalisis solusi apa yang tepat untuk permasalahan diatas, peneliti harus bisa memberikan solusi cepat dan tepat agar para peserta didik tidak menganggap remeh dan tidak terlalu banyak alasan untuk melaksanakan kegiatan internalisasi nilai akhlakul karimah melalui budaya islam yaitu salah satunya sholat dhuha dan membaca al-Qur'an. Para peserta didik mayoritas mereka sudah bisa mengaji al-Qur'an dengan baik akan tetapi masih dibutuhkan bimbingan lagi untuk menghafal dan memahami makna dan kandungan dari ayat al-Qur'an. Setiap siswa tentunya mempunyai niat dan kemampuan membaca al-Qur'an dengan fasih dan benar dengan latar belakang madrasah mereka berharap penuh agar bisa membaca al-Qur'an. Berangkat dari permasalahan inilah diperlukan adanya pembiasaan pembelajaran al-qur'an guna melatih dan memperlancar kemampuan membaca al-Qur'an agar menjadi lebih baik.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk akhlakul karimah siswa adalah dengan membiasakan membaca, tidak hanya membaca buku-buku ilmu pengetahuan akan tetapi membaca al-Qur'an merupakan pedoman, petunjuk dan penjelas dalam kehidupan dan merupakan penjelas dari ilmu-ilmu yang belum diketahui satupun yang sudah diketahui. Peran guru akidah akhlak dan al-Qur'an hadits sangatlah penting sebagai panutan dan sekaligus membimbing peserta didik untuk memberi contoh baik bagi peserta didik, siswa-siswi MA Muhammadiyah 2 Yanggong yang mempunyai latar belakang islam, akan tetapi tidak semua siswa-siswi bisa membaca al-Qur'an dengan lancar.

⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 07/W/12-03-25

Begitu pentingnya kemampuan dasar membaca al-qur'an, dengan hal ini tersirat dalam surat keputusan bersama (SKB) menteri dalam negeri dan menteri Agama RI. No. 128/44A, secara eksplisit ditegaskan bahwa umat Islam agar selalu berupaya meningkatkan kemampuan memahami al-Qur'an dalam rangka peningkatan akhlakul karimah dan penghayatan serta pengalaman al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Di sebuah lembaga pendidikan yang memiliki reputasi baik menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Reputasi tersebut tercermin dari berbagai indikator, seperti status akreditasi, capaian prestasi peserta didik, kualitas lulusan, serta pengakuan dari masyarakat luas. MA Muhammadiyah 2 Yanggong Kabupaten Ponorogo, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat menengah atas, telah menunjukkan eksistensinya melalui akreditasi B, yang menjadi bukti bahwa madrasah ini telah memenuhi standar mutu pendidikan nasional, baik dari aspek manajerial, proses pembelajaran, maupun pencapaian hasil belajar. Selain itu, madrasah ini juga mencatatkan berbagai prestasi membanggakan di bidang akademik maupun non-akademik. Dalam bidang akademik, siswa-siswinya aktif mengikuti berbagai ajang kompetisi seperti lomba tahfidz, lomba da'i dan kegiatan keilmuan Islam lainnya. Sementara dalam bidang non-akademik, prestasi ditorehkan melalui kegiatan seperti pramuka, lomba-lomba seni islami, olahraga, serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang menunjukkan bahwa pengembangan potensi siswa dilakukan secara menyeluruh.⁸

Melihat hal tersebut, maka peneliti merasa tertarik meneliti hal tersebut karena merupakan salah satu bentuk yang mendukung efektivitas dalam menginternalisasi nilai *akhlakul karimah* melalui budaya islam pada siswa-siswi di MA Muhammadiyah

⁷ Departemen Agama RI. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2010), 10

⁸ MA Muhammadiyah 2 Yanggong, "Website Resmi MA Muhammadiyah 2 Yanggong", <https://mam2ponorogo.blogspot.com>. Diakses pada 25 Juni 2025 pukul 18.04

2 Yanggong sehingga peneliti mengambil judul “**Internalisasi Nilai *Akhlakul Karimah* Melalui Budaya Islam terhadap Siswa-Siswi di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Kabupaten Ponorogo**”. Sebagai objek penelitian ini adalah para siswa-siswi MA Muhammadiyah 2 Yanggong Kabupaten Ponorogo.

B. Fokus Penelitian

Mengingat banyaknya permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti yakni penelitian ini hanya ditujukan pada guru dan siswa-siswi MA Muhammadiyah 2 Yanggong, penelitian ini fokus pada internalisasi nilai *akhlakul karimah* melalui budaya islam terhadap siswa-siswi.

C. Rumusan Masalah

Menurut latar belakang diatas maka peneliti dapat mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi internalisasi nilai *akhlakul karimah* melalui budaya islam terhadap siswa-siswi di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana kontribusi internalisasi nilai *akhlakul karimah* melalui budaya islam terhadap siswa-siswi di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Kabupaten Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat di tuliskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan dan menganalisis strategi *akhlakul karimah* melalui budaya islam terhadap siswa-siswi di MA Muhammadiyah 2 Yanggong
2. Untuk menjelaskan dan menganalisis kontribusi internalisasi nilai *akhlakul karimah* melalui budaya islam terhadap siswa-siswi di MA Muhammadiyah 2 Yanggong

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dalam konsep dasar internalisasi nilai diharapkan agar dapat dipahami sebagai proses penanaman dan penghayatan nilai secara mendalam yang terjadi melalui pembinaan, bimbingan, dan pengasuhan sehingga nilai tersebut terinternalisasi ke dalam diri individu dan menjadi bagian integral dari kepribadiannya. Dalam konteks penelitian, internalisasi nilai merujuk pada proses dimana nilai-nilai tertentu diserap, dipahami, dan kemudian diterapkan oleh peneliti maupun subjek penelitian melalui pengembangan kerangka teoritis yang lebih komprehensif. Ketika nilai-nilai tertentu diinternalisasi, peneliti dapat mengintegrasikan perspektif yang lebih luas dalam memahami fenomena sosial yang kompleks. Hal ini memperkaya landasan konseptual penelitian dan mendorong analisis yang lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Hasil dari penelitian ini merupakan upaya pengelolaan dalam pembelajaran, sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat kepada MA Muhammadiyah 2 Yanggong Kabupaten Ponorogo.

b. Bagi Guru

Diharapkan dapat memberi masukan dalam mengelola aktifitas siswa-siswi agar senantiasa terasa terayomi oleh guru.

c. Bagi Siswa

Dengan adanya program pembiasaan sholat dhuha dan mengaji setiap pagi sebelum kegiatan belajar berlangsung, diharapkan siswa mampu

meneladani dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dan juga dapat mengaplikasikannya di lingkungan madrasah.

d. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan terhadap pelaksanaan program membaca Al-Qur'an sebelum kegiatan belajar di mulai. Dalam hal ini peneliti sekaligus menambah ilmu agar bisa mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyusunan, proposal ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, yaitu: Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran tentang maksud yang terkandung dalam skripsi ini:

Bab Pertama: Pendahuluan Bab ini memberikan gambaran umum tentang pola pemikiran skripsi secara keseluruhan dan mencakup latar belakang masalah peneliti. Batasan masalah yang akan diteliti adalah fokus penelitian ini. Rumusan masalah adalah pertanyaan yang akan membantu menjawab masalah penelitian ini. Rumusan masalah merupakan tujuan dari penelitian. Diharapkan bahwa penulis dan pembaca akan mendapatkan manfaat dari penelitian. Terakhir, pembahasan yang disusun secara sistematis memberikan gambaran tentang seluruh topik penelitian.

Bab Kedua: Berisi mengenai teori dari para ahli untuk dijadikan sebagai landasan dalam melakukan penelitian tentang Internalisasi Nilai *Akhlakul Karimah* Melalui Budaya Islam terhadap Siswa-Siswi di MA Muhammadiyah 2 Yanggong. Yang meliputi pengertian internalisasi nilai, konsep internalisasi nilai, pengertian budaya, pengertian islam, pengertian budaya islam, konsep *akhlakul karimah*, pengertian *akhlakul karimah*, ruang lingkup *akhlakul karimah*, serta kajian hasil penelitian

terdahulu, sebagai bahan perbandingan dan acuan untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya.

Bab Ketiga: Membahas terkait dengan metode penelitian yang digunakan meliputi pendekatan penelitian dan jenis penelitian, lokasi penelitian dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, dan pengecekan keabsahan penelitian, tahapan penelitian.

Bab Keempat: Hasil penelitian yang berisi uraian yang berasal dari latar belakang penelitian, deskripsi data, dan pembahasan secara mendalam terkait hasil penelitian.

Bab Kelima: Penutup berisi dari rangkaian pembahasan dari Bab satu sampai Bab empat. Pada bab ini bertujuan agar pembaca memahami dan dapat menangkap inti dari penelitian ini. Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Internalisasi Nilai

Internalisasi menurut kamus besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap atau perilaku.⁹ secara harfiah kata internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan, secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Internalisasi tidak terjadi begitu saja, namun melalui proses seperti bimbingan, binaan, sehingga nilai-nilai yang didapat dari proses internalisasi akan lebih mendalam dan tertanam dalam diri.¹⁰

Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui binaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standart yang diharapkan.

Secara harfiah internalisasi dapat diartikan sebagai penerapan yaitu secara praktis suatu hasil atau karya manusia. Pengertian lain dari internalisasi adalah suatu peningkatan kemampuan dalam melaksanakan program terukur. Menurut Burhani internalisasi mempunyai arti mendalam, penghayatan atau pengasingan.

⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ketiga, 2005), 439.

¹⁰ Bagja Waluyo, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: PT. Setia Purna Invas, 2007, 43.

Adapun internalisasi secara praktis menurut Syihabuddin adalah bagaimana mempribadikan sebuah model ke dalam tahapan praktis pembinaan atau pendidikan.

Internalisasi menurut Peter L Berger merupakan penghayatan proses terhadap ajaran, doktrin atau nilai sehingga menyadari keyakinan akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi merupakan tahap pembatinan kembali hasil-hasil objektivasi dengan mengubah struktur lingkungan lahiriah itu menjadi struktur lingkungan batiniah yaitu kesadaran subyektif.¹¹

Pendapat lain mengungkapkan bahwa internalisasi adalah proses injeksi nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas empiris. Nilai-nilai tersebut bisa dari agama, budaya, kebiasaan hidup, dan norma social. Pemakaian atas nilai inilah yang mewarnai pemaknaan dan penyimpanan manusia terhadap diri, lingkungan dan kenyataan disekililingnya. Dalam konteks agama, pada pendakwah adalah orang yang sangat berperan pada fase ini.

Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, dan pendapat di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa *superego* atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (Orang Tua).¹²

Objektivitasi disebut upaya *re-definisi* nilai yang sudah terinjektasi pada *system of believe* dalam kesadaran diri manusia. Dalam fase ini, muncul pertanyaan kritis tentang fungsi, materi, urgensi, dan beberapa hal lain terkait dengan nilai yang

¹¹Peter L. Berger & Thomas Lukhmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction Of Reality* oleh Hasan Basri, (Jakarta: LP3ES, 2013), 176.

¹² James P. Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2002), 256.

sudah dipahami tersebut. Hasil perenungan kembali yang terkadang dibumbui dengan tindakan kontemplatif ini, terkadang melahirkan proposisi nilai atau pemahaman baru yang secara subyektif dianggap lebih baik dari proposisi sebelumnya.

Sedangkan internalisasi yang dihubungkan dengan agama islam dapat diartikan sebagai proses memasukkan nilai-nilai agama islam secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama islam, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata. Internalisasi ini dapat melalui institusional yakni melalui pintu-pintu kelembagaan yang ada misalnya lembaga studi islam dan lain sebagainya. Selanjutnya adalah pintu personal yakni melalui pintu perorangan khususnya para pengajar dan juga pintu material perkuliahan atau kurikulum melalui pendekatan material, tidak hanya terbatas pada mata pelajaran pendidikan agama islam tapi juga bisa melalui kegiatan-kegiatan agama yang ada di sekolah.

Internalisasi di sini merupakan sentral dalam pembentukan kepribadian, yang berorientasi pada perubahan menuju perbaikan dengan penahapan dalam langkah secara lebih konkret. Jadi dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan.

Jadi dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perbuatan diri manusia, termasuk di dalamnya kepribadian makna nilai atau implikasi respon terhadap makna.

Sedangkan pengertian nilai dalam Bahasa Inggris berasal dari kata *value*, berasal dari bahasa latin *valere* atau bahasa Prancis kuno *valoir*. Sebatas arti denotatifnya *valere*, *valoir*, *value* atau nilai dapat dimaknai dengan harga. Menurut beberapa ahli tentang definisi nilai:

- a. Menurut Sidi Gazalba nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal. Nilai bukan benda konkret bukan fakta yang tidak hanya persoalan benar salah yang menuntut pembuktian empirik melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.¹³
- b. Menurut Driyakara nilai adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia.¹⁴ Oleh Driyakara dijelaskan lebih lanjut bahwa nilai itu sangat erat kaitannya dengan kebaikan, kendati keduanya memang tidak sama. Sesuatu yang baik tidak selalu bernilai tinggi bagi seseorang atau sebaliknya. Sesuatu yang bernilai tinggi bagi seseorang tidak selalu baik. Sebagai contoh, cincin berlian itu baik tetapi tidak bernilai baik bagi seseorang yang dalam keadaan akan tenggelam bersama perahunya.
- c. Sedangkan pengertian nilai menurut Chabib Thaha, Esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.¹⁵

Menurut Chabib Thoha, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemikiran nilai yang menyatu dalam kepribadian seseorang.¹⁶ Menurut Fuad Ihsan menginternalisasikan nilai adalah upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwanya sehingga menjadi miliknya. Sedangkan menurut Muhammad Alim internalisasi

¹³ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat, buku IV*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), 20.

¹⁴ Sutarjo Adisusilo, "Pendidikan Nilai dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora". Dalam A Atmayadi Y. Setyaningsih, *Pendidikan Nilai Memasuki ketiga*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 72.

¹⁵ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 62.

¹⁶ Ibid, 62.

nilai adalah proses memasukkan nilai secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata.¹⁷

Menurut pendapat lain juga banyak yang mendefinisikan dengan beragam definisi. Menurut Louis O Kattsof sebagaimana yang dikutip oleh Djunaedi Ghony bahwa nilai mempunyai 4 macam arti:¹⁸

- a. Bernilai artinya berguna
- b. Merupakan nilai artinya baik atau benar atau indah
- c. Mengandung nilai artinya merupakan objek atau keinginan atau sifat yang menimbulkan sikap setuju serta suatu predikat
- d. Memberi nilai artinya memutuskan bahwa sesuatu itu diinginkan atau menunjukkan nilai.

Menurut W.J.S Poerwadarminta dalam kamus bahasa Indonesia, disebutkan bahwa nilai diartikan sebagai berikut:¹⁹

- a. Harga (dalam arti taksiran harga)
- b. Harga sesuatu (uang misalnya), jika diukur atau ditukarkan dengan yang lain
- c. Angka kepandaian
- d. Kadar, mutu, banyak sedikitnya isi
- e. Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.²⁰

¹⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 10.

¹⁸ Djunaedy Ghony, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 57.

¹⁹ Abdul Syani, *Sosiologi: Skematika, Teori, Dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 49.

²⁰ H. Muhaimin, *Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 148.

Khoiron Rosyadi menuturkan bahwa nilai merupakan realitas abstrak.²¹ Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi penting dalam kehidupan, sampai pada suatu tingkat, dan sementara orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka dari pada mengorbankan nilai.

Pada penelitian ini penulis mengacu pada pengertian nilai cinta qur'an, yakni membahas tentang landasan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, penuh kasih sayang, dan membawa rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*). Cinta ini tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata yang selaras dengan ajaran Islam.

Ada beberapa butir nilai, hasil deduksi dari al-Qur'an, yang dapat dikembangkan untuk etika profetik pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan islam, antara lain:

- a. Nilai ibadah, yakni bagi pemangku ilmu pendidikan islam pengembangan dan penerapannya merupakan ibadah.
- b. Nilai ihsan, yakni ilmu pendidikan islam hendaknya dikembangkan, untuk berbuat baik kepada semua pihak pada setiap generasi, disebabkan karena Allah SWT telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka nikmatnya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun.
- c. Nilai masa depan, yakni ilmu pendidikan islam hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik, karena mendidik. Berarti menyiapkan generasi yang akan hidup dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang jauh berbeda dengan periode sebelumnya.

²¹ Khoiron Rosyadi, *Rekonstruksi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 25.

- d. Nilai rahmatan, yakni ilmu pendidikan islam hendaknya ditujukan bagi kepentingan dan kemaslahatan seluruh umat manusia dan alam semesta.
- e. Nilai amanah, yakni ilmu pendidikan islam itu adalah amanah Allah bagi pemangkunya, sehingga pengembangan dan penerapannya dilakukan dengan niat, cara dan tujuan sebagaimana yang dikehendaki-Nya.
- f. Nilai dakwah, yakni pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan islam merupakan wujud dialog dakwah menyampaikan kebenaran islam.
- g. Nilai tafsir, yakni pemangku ilmu pendidikan islam senantiasa memberikan harapan baik kepada umat manusia tentang masa depan mereka, termasuk menjaga keseimbangan atau kelestarian alam.²²

Menurut Muhadjir bahwa secara hierarkis nilai dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, pertama, nilai-nilai *ilahiyah*, yang terdiri dari nilai *ubudiyah* dan nilai *muamalah*, kedua, nilai etika insani, yang terdiri dari: nilai rasional; nilai sosial; nilai individual; nilai biosfik; nilai ekonomik; nilai politik; dan nilai estetika.²³

Hal yang perlu diperhatikan adalah semakin kuat nilai *ilahiyah* tertanam dalam jiwa seseorang, maka nilai-nilai insani akan senantiasa diwarnai oleh jiwa keagamaan, dan semua aspek kehidupannya bermuara pada nilai-nilai *ilahiyah* tersebut. Dalam dunia pendidikan, baik di sekolah atau di rumah dan masyarakat perlu adanya penanaman nilai-nilai pada anak didik. Spranger menggolongkan nilai itu ke dalam enam jenis, yaitu:

- a. Nilai teori atau nilai keilmuan
- b. Nilai ekonomi

²² Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1996), 35-36.

²³ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, 150

- c. Nilai social atau nilai solidaritas
- d. Nilai agama
- e. Nilai seni
- f. Nilai politik atau nilai kuasa

Nilai keilmuan mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang bekerja terutama atas dasar pertimbangan rasional. Nilai ini dipertentangkan dengan nilai agama, yaitu suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut ajaran agama.

Nilai ekonomi adalah suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan dan tidaknya keuntungan finansial sebagai akibat dari perbuatannya itu. Nilai ini dikontraskan dengan nilai seni, yaitu suatu nilai mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan rasa keindahan atau rasa seni yang terlepas dari berbagai pertimbangan material.

Nilai solidaritas adalah suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang terhadap orang lain tanpa menghiraukan akibat yang mungkin timbul terhadap dirinya sendiri, baik berupa keberuntungan atau ketidakberuntungan. Nilai ini dikontraskan dengan nilai kuasa, yaitu suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan baik buruknya untuk kepentingan dirinya atau kelompoknya.

Dari enam nilai tersebut, yang dominan pada masyarakat tradisional adalah nilai solidaritas, nilai agama, dan nilai seni, sedangkan pada masyarakat modern nilai yang dominan adalah nilai keilmuan, nilai ekonomi, dan nilai kuasa. Sebagai konsekuensi dari kebijakan pembangunan yang terus menerus berlangsung,

memungkinkan terjadinya pergeseran nilai-nilai tersebut. Dengan menggunakan model dinamika interaktif, pergeseran nilai keilmuan dan nilai ekonomi akan cenderung lebih cepat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Ini merupakan konsekuensi dari kebijakan pembangunan yang memberikan prioritas pola pembangunan ekonomi dan ditunjang oleh cepatnya perkembangan ilmu dan teknologi.

Dilain pihak sebagaimana yang ditulis oleh Zahrudin AR bahwa dia memandang bentuk nilai dalam tiga kategori:

- a. Nilai sebagai fakta watak, dalam arti sebagai indikasi seberapa jauh seseorang bersedia menjadikannya sebagai pegangan dalam pembimbingan dan pengambilan keputusan.
- b. Nilai sebagai fakta cultural, dalam arti sebagai indikasi diterimannya nilai tersebut adalah dijadikannya kriteria normative dalam pengambilan keputusan oleh anggota masyarakat.
- c. Nilai sebagai konteks structural. Nilai yang ada baik sebagai fakta, watak, maupun sebagai fakta kultural, mampu memberikan dampaknya pada struktural social yang bersangkutan.²⁴

Sedangkan menurut M. Tholhah Hasan dalam bukunya Abdul Aziz menyatakan bahwa sistem nilai dapat dikategorikan dalam empat bentuk yaitu:

- a. Nilai etis yang mendasari orientasinya pada ukuran baik dan buruk
- b. Nilai pragmatis, yang mendasari orientasinya pada berhasil dan gagalnya.
- c. Nilai efek sensorik, yang mendasari orientasinya pada rasa menyenangkan atau menyedihkan.

²⁴ Zahrudin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 1.

d. Nilai religious, yang mendasari orientasinya pada dosa, pahala, halal, dan haramnya.²⁵

2. Konsep Internalisasi Nilai

Konsep internalisasi nilai merupakan hasil dari pemahaman seseorang melalui penanaman nilai yang diwujudkan melalui sikap dalam suatu lingkungan tertentu melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya. Internalisasi dalam kerangka psikologis diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian.

Untuk mengatasi tantangan era digital dalam proses internalisasi akhlakul karimah, diperlukan strategi yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa Madrasah Aliyah. Strategi ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran, memanfaatkan teknologi secara positif, dan memastikan keterlibatan aktif siswa dalam memahami serta mengamalkan akhlakul karimah. Beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan Islam meliputi integrasi teknologi digital dalam pembelajaran, pendekatan berbasis proyek, pembelajaran kontekstual, dan kolaborasi dengan keluarga serta masyarakat. Strategi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi akhlakul karimah di era digital memerlukan pendekatan yang holistik, di mana teknologi, pembelajaran aktif, dan kolaborasi dengan berbagai pihak menjadi kunci keberhasilan. Kurikulum pendidikan Islam harus dirancang untuk menghadapi tantangan era digital sekaligus memanfaatkan potensinya sebagai alat untuk membentuk generasi yang berakhlakul karimah. Dengan implementasi strategi yang tepat, siswa tidak hanya mampu memahami nilai-nilai Islam tetapi juga menerapkannya dalam

²⁵ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 121.

kehidupan sehari-hari, meskipun berada di tengah arus perubahan teknologi yang pesat.²⁶

Ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi menurut Muhaimin proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi²⁷, sebagai berikut:

- a. Tahap Transformasi Nilai: Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan peserta didik tidak kuat.
- b. Tahap Transaksi Nilai: Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik. Dengan adanya transaksi nilai, pendidik dapat memberikan pengaruh pada peserta didik melalui contoh nilai yang telah dijalankan. Disisi lain peserta didik akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya.
- c. Tahap Transinternalisasi: Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Dalam tahap ini pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan dengan apa yang diberikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya

²⁶ Irja Putra Pratama, "Internalisasi Akhlakul Karimah Melalui Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Digital", *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9, no. 3, (2024): 953-954.

²⁷ Muhaimin, "Paradigma Pendidikan Islam", (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 168-179.

kecenderungan peserta didik untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya.

Dari ketiga tahap proses internalisasi nilai dapat digunakan dengan penyesuaian kondisi siswa dan sekolah. Karena pada hakikatnya siswa itu akan meniru apa yang diajarkan atau dilakukan oleh gurunya. Sehingga guru akan menjadi panutan bagi siswanya.

Proses transinternalisasi itu dimulai dari yang sederhana sampai yang kompleks yaitu: 1) Menyimak, yakni kegiatan siswa untuk bersedia menerima stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap efektifnya; 2) Menanggapi, yakni kesediaan siswa untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan sampai pada tahap memiliki kekuatan untuk merespon nilai tersebut; 3) Memberi nilai, yakni dengan kelanjutan dari aktivitas merespon menjadi siswa mampu memberikan makna terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya; 4) Mengorganisasi nilai, yakni aktivitas siswa untuk mengatur berlakunya sistem nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri sehingga ia memiliki suatu nilai yang berbeda dengan orang lain; 5) Karakteristik nilai, yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar dan diyakini, dan yang telah terorganisir dalam laku pribadinya sehingga nilai tersebut menjadi watak (kepribadiannya), yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya.

3. Definisi Budaya Islam

a. Pengertian Budaya

Kata budaya berasal dari kata sanskerta, buddhayah, yaitu bentuk jamak dari buddhi, yang berarti “budi” atau “akal”. secara harfiah kebudayaan dapat diartikan sebagai hal–ikhwal yang berhubungan atau bersangkutan dengan budi dan akal. Namun ada pendapat lain yang melihat muasal kata budaya dari kata “budi daya” yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal.²⁸ Budaya berasal dari kata budhi artinya akal dan daya artinya kekuatan dan dorongan berarti kekuatan akal karena kebudayaan manusia ukuran pencurahan kekuatan manusia yang berpangkal pada akal, baik akal pikiran, akal hati maupun akal tindakan.²⁹ Koentjaraningrat dalam bukunya *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.³⁰

Berdasarkan pendapat itu, budaya dapat dipahami atau dimaknai sebagai suatu hasil kreasi manusia artinya budaya merupakan sesuatu yang diciptakan, hasil karsa dan hasil Ijtihad manusia sebagai mahluk bermasyarakat setiap suku bangsa memiliki nilai budaya yang khas yang membedakan dengan suku bangsa yang lain. Budaya Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang memuat ajaran Islam yang terdapat dalam buku *Pandangan Hidup Muslim* Karya Hamka.

²⁸ Aan Rukmana dan Eddy Lembong, *Penyerbukan Silang Antar Budaya*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo dan Yayasan Nabil, 2015), 12.

²⁹ Acep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 25.

³⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), 9.

Lebih jauh dapat dikatakan kebudayaan memiliki tiga wujud yaitu pertama, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma norma dan peraturan. Kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.

Ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia, untuk wujud kebudayaan ideal dapat berupa adat tata kelakuan atau adat istiadat, yang menunjukkan bahwa kebudayaan itu berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah pada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Wujud kedua kebudayaan sering disebut sebagai sistem sosial, mengenai kelakuan berpola dari manusia yang terikat dengan etos kerja, kesungguhan memegang prinsip, keuletan dan disiplin.³¹

b. Pengertian Islam

Islam merupakan turunan dari kata *as-salmu*, *as-salamu*, atau *assalamatu* yang berarti bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin. Islam berarti suci, bersih tanpa cacat. Islam berarti “menyerahkan sesuatu”. Islam adalah memberikan keseluruhan jiwa raga seseorang kepada Allah SWT dan mempercayakan jiwa raga seseorang kepada Allah semata. Makna lain dari turunan kata Islam adalah damai atau perdamaian (*al-salmu/ peace*) dan keamanan.³²

Islam sebagaimana dikemukakan di atas, adalah agama yang memiliki ajaran luhur. Apabila ajaran-ajaran Islam diketahui dan diamalkan setiap orang yang meyakini (pemeluknya), maka ia akan menuai rasa aman dan damai

³¹ Acep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 13.

³² A. Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 654.

dalam hidupnya. Islam adalah agama yang berisi ajaran yang lengkap (*holistik*), menyeluruh (*comprehensive*) dan sempurna (*kamil*).

Sebagai agama sempurna, Islam datang untuk menyempurnakan ajaran yang dibawa oleh Nabi-nabi Allah sebelum Nabi Muhammad. Kesempurnaan ajaran ini menjadi misi profetik (*nubuwwah*) kehadiran Nabi Muhammad SAW.³³

Islam ibarat istana yang sempurna berfondasi aqidah dan bertiang ibadah yang ikhlas. Keduanya berfungsi membentuk perilaku dan akhlak yang mulia. Islam mempunyai konsep keseimbangan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi, sehingga syari'at dan undang-undangnya berfungsi menguatkan dan menjaga bangunan Islam demi kemaslahatan dunia dan akhirat.³⁴

Makna kata Islam intinya adalah berserah diri, tunduk, patuh dan ta'at dengan sepenuh hati kepada kehendak Ilahi. Kehendak Ilahi yang wajib dita'ti dengan sepenuh hati oleh manusia. Manfaatnya bukan untuk Allah sendiri, tetapi untuk kemaslahatan manusia itu sendiri.³⁵ Sebagai agama wahyu yang terakhir, syari'at Islam memberi bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek kehidupan.

Agama Islam merupakan satu sistem aqidah, syari'ah, dan akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungan. Oleh karena itu, Islam adalah agama yang menyatakan keta'atan kepada Tuhan, dengan kitab al-Qur'an sebagai panduan dan tuntunan yang keasliannya di jaga oleh Allah

³³ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Penerbit: Erlangga, 2011), 6.

³⁴ Thaha Muhammad, *Inti Sari Ajaran Islam*, (Bandung: Irsyad Baitussalam, 2003), 15.

³⁵ Badrudin, *Urgensi Agama dalam Membina Keluarga Harmonis*, (Serang: Pustaka Nurul Hikmah, 2011), 16

SWT. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenal satu segi, tetapi mengenal berbagai segi dari kehidupan manusia.³⁶

Islam lahir membawa akidah ketauhidan, melepaskan manusia dari ikatan ikatan kepada berhala-berhala, serta benda-benda lain yang posisinya hanyalah makhluk Allah SWT. Agama Islam disepakati oleh para ulama, sarjana dan pemeluknya sendiri, bahwa Islam adalah agama tauhid. Dan yang membedakan agama Islam dengan agama yang lainnya adalah monoteisme atau tauhid murni, clear, yang tidak dapat dicampuri dengan segala macam bentuk non tauhid atau syirik. Inilah kelebihan agama Islam dari agama-agama yang lain.³⁷

c. Budaya Islam

Budaya Islam merupakan segala bentuk tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai atau ajaran Islam. Adanya kontak antara budaya masyarakat yang diyakini sebagai bentuk kearifan lokal dengan ajaran dan nilai-nilai yang dibawa oleh Islam menghasilkan terciptanya akulturasi budaya. Budaya Islam juga dapat dikatakan sebagai cara berfikir dan cara merasa taqwa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekumpulan manusia yang membentuk masyarakat.³⁸

Islam telah membagi budaya menjadi tiga macam:³⁹ *Pertama*, kebudayaan yang tidak bertentangan dengan Islam. Dalam kaidah fiqh disebutkan: “*al-‘adatu muhakkamatun*” artinya bahwa adat-istiadat dan

³⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985), 12.

³⁷ Amin Rais, *Tauhid Sosial*, (Bandung: Mizan, 1998), 35.

³⁸ <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/Tamaddun/Article/view/2121> Tamaddun, 2017. Jurnal Kebudayaan Dalam Islam: *Mencari Makna dan Hakekat Kebudayaan Islam*. Vol. 5, No. 2, Juli – Desember, 30.

³⁹ <http://ahmadzain.wordpress.com/2006/12/08/relasi-antara-islam-dan-kebudayaan>, diakses 23 Juni 2025

kebiasaan suatu masyarakat, yang merupakan bagian dari budaya manusia, mempunyai pengaruh di dalam penentuan hukum. Tetapi yang perlu dicatat, bahwa kaidah tersebut hanya berlaku pada hal-hal yang belum ada ketentuannya dalam syari'at.

Kedua, kebudayaan yang sebagian unsurnya bertentangan dengan Islam, kemudian di “rekonstruksi” sehingga menjadi Islami. *Ketiga*, kebudayaan yang bertentangan dengan Islam.

4. Konsep *Akhlakul Karimah*

a. Pengertian Akhlak

Menurut bahasa (etimologi) akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang memiliki arti budi pekerti perangai, tingkah laku, atau tabi'at.⁴⁰ Menurut pendekatan etimologi, perkataan “akhlak” berasal dari bahasa arab jama' dari bentuk mufradnya “*khuluqun*” yang menurut lughat diartikan adat kebiasaan (*al-adat*), perangai, tabi'at (*alsayyi'at*), watak (*al-thab*), adab atau sopan santun (*al-muru'at*), dan agama (*ad-din*). Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*kholqun*” yang berarti pencipta dan “makhluk” yaitu yang diciptakan.⁴¹

Pada dasarnya *khuluk* atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbul lah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-dibuat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia

⁴⁰ Darsono, *Pemahaman Al-Qur'an dan hadist*, (Solo: PT.Tiga Serangkai, 2009), 2.

⁴¹ Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Social, 1997), 11.

dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah perbuatan yang tercela.

Akhlak juga disamakan dengan kesusilaan dan sopan santun. “*khuluq*” merupakan suatu gambaran sifat batin manusia dengan gambaran bentuk lahiriah manusia, misalnya raut wajah, gerak anggota badan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya yakni adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan suatu perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.

Menurut para ahli masa lalu, akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran atau pemaksaan. Sering pula yang dimaksud akhlak adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik atau buruk yang menjadi kebiasaan dan kepribadian. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwasanya akhlak adalah sebuah perilaku yang timbul dengan sendirinya karena kesadaran dari jiwa seseorang dan tanpa adanya paksaan.

Sedangkan pembentukan akhlak sendiri dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi *rohaniyah* yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu, amarah, fitrah, kata hati, hati nurani dan instuisi dibina secara optimal dengan cara pendekatan yang tepat.⁴²

⁴² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002), 3.

Dapat disimpulkan bahwa akhlak tidak hanya sifat bawaan saja. Akan tetapi lebih dari itu bahwa akhlak yang baik dapat diperoleh dari hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Dilihat dari sudut bahasa (*terminology*) para ahli tersebut dihimpun sebagai berikut:

- 1) Imam Ghozali mengatakan bahwa akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴³
- 2) Ibnu Miskawaih (1030 M) mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).
- 3) Soegarda Poerbakawatja mengatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliqnya dan terdapat sesama manusia.
- 4) Hamzah Ya'kub mengemukakan pengertian akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin
- 5) Pengertian Akhlak menurut Ahmad bin Musthafa Akhlak adalah ilmu yang darinya dapat diketahui jenis-jenis keutamaan dan itu adalah terwujudnya keseimbangan antara tiga kekuatan yaitu kekuatan berpikir, kekuatan marah, dan kekuatan syahwat.

Beberapa pendapat tentang akhlak diatas pada hakekatnya tidak ada perbedaan yang mendasar mengenai pengertian tersebut. Akhlak merujuk pada kebiasaan maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Misalnya,

⁴³ Imam Ghozali, *ihya'ulum ad-din*, (Kairo: Al-Mayhad Al-Husain), 56.

kalau kehendak untuk membiasakan memberi maka ini dinamakan akhlak dermawan. Budi adalah sifat jiwa yang kelihatan, sedangkan akhlak adalah kelihatan melalui kelakuan atau muamalah. Kelakuan adalah bukti dan gambaran adanya akhlak.

Dapat dirumuskan bahwa akhlak ialah penanaman, pengembangan dan pembentukan akhlak yang mulia dalam diri anak didik, jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak tidak hanya sifat bawaan saja. Akan tetapi lebih dari itu bahwa akhlak yang baik dapat diperoleh dari hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia

b. Pengertian *Akhlakul Karimah*

Menurut M Yatimin Abdullah, mengutip pendapat dari Ibn Rasyid *Akhlakul karimah* adalah tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. *Akhlakul karimah* dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji”.⁴⁴

Akhlakul karimah atau *akhlak mahmudah* adalah segala sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat serta menyenangkan semua manusia. Karena akhlak mahmudah sebagai tuntunan Nabi Muhammad SAW dan kemudian diikuti oleh para sahabat dan ulama’ saleh sepanjang masa hingga hari ini.⁴⁵

Dalam al-Qur’an Surat Al Imron Ayat 133-134 memberikan gambaran tentang kesempurnaan iman kepada Allah, yaitu:

⁴⁴ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Persepektif Al-Qur’an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 2.

⁴⁵ Muhammad Abdurahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016), 34.

﴿ وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ۝
۱۳۳ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ۝ ۱۳۴ ﴾

Artinya: “Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Al Imran: 133-134)”.

Pengertian yang lain tentang *akhlakul karimah* adalah segala perbuatan atau perilaku yang baik dan terpuji. Istilah ini berasal dari bahasa arab. Dalam bahasa Indonesia, istilah tersebut memiliki makna yang sepadan dengan akhlak mulia atau budi pekerti yang baik.⁴⁶

Pengertian lain, *Akhlakul karimah* ialah segala tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah, *Akhlakul karimah* dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji, Akhlak yang baik (mahmudah) yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam control illahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat seperti, sabar, tawadhu (rendah hati), dan segala yang bersifat baik.⁴⁷

Dari pendapat diatas *akhlakul karimah* dapat diartikan sebagai tingkah laku yang terpuji atau perilaku yang baik yang menjadi tanda kesempurnaan dan sebagai kontrol diri yang membawa nilai positif bagi kita sendiri ataupun bagi orang disekitar kita.

⁴⁶ Imam S. Ahmad, *Tuntunan Akhlakul Karimah*, (Ciputat: LeKDIS, 2005), 7.

⁴⁷ Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), 200.

c. Ruang Lingkup *Akhlakul Karimah*

Secara garis besar bahwasanya akhlak di dalam kehidupan salah satunya yaitu akhlak terpuji (*mahmudah/akhlaqul karimah*) dan terdapat penjelasannya sebagai berikut:

1) *Akhlakul Karimah*

a) Akhlak Terhadap Allah.

Berakhlak mulia terhadap Allah adalah berserah diri hanya kepada-Nya, bersabar, ridha terhadap hukum-Nya baik dalam masalah syariat maupun takdir, dan tidak berkeluh kesah terhadap hukum syariat dan takdir-Nya.⁴⁸

Mentauhidkan Allah yaitu dengan cara mengesakan Allah, mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Dasar agama Islam adalah iman kepada Allah yang Maha Esa, yang disebut dengan tauhid. Tauhid dapat berupa pengakuan bahwa Allah satu-satunya yang memiliki sifat *Rububiyah* dan *Uluhiyah*, serta kesempurnaan nama dan sifat.

Diantara yang termasuk akhlak kepada Allah SWT adalah sebagai berikut:

(1) Bertakwa kepada Allah

Menurut Ibnu Taimiyah yang dikutip dari buku akhlak mengatakan: “Takwa adalah mengerjakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang”. Kemudian menurut Ali bin Abi Thalib berkata: “Takwa adalah takut kepada Allah,

⁴⁸ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim berakhlak Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 65.

mengamalkan apa yang diturunkan Al-Qur'an, ridha untuk mendapatkan sesuatu meskipun sedikit dan bersiap-siap menghadapi hari keberangkatan (kematian).

(2) Ikhlas

Secara terminologis yang dimaksud dengan ikhlas adalah beramal semata-mata mengharap ridha Allah Swt. Sedangkan dalam bahasa populernya ikhlas adalah berbuat tanpa pamrih hanya semata-mata mengharap ridha Allah Swt.⁴⁹

(3) Tawakal

Tawakal ialah membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan segala keputusan sesuatunya kepada-Nya. Tawakal adalah salah satu buah keimanan, setiap orang yang beriman bahwa semua urusan kehidupan, dan semua manfaat dan mudharat ada ditangan Allah dan akan menyerahkan segala sesuatu kepadanya.

b) Akhlak Terhadap Rasulullah

Rasulullah SAW adalah sebagai uswatun hasanah yang bisa diteladani oleh seluruh umat. Beliau telah mendapat kepercayaan Allah SWT sehingga diberi titel *al-'amin*. Demikian luhurya budi pekerti beliau sehingga berhak mendapat *peng'iktirafan* Allah hingga disebutkan dalam al-Quran bahwa beliau berakhlak mulia.

Nabi Muhammad SAW, adalah Nabi Utusan Allah yang harus dimulyakan oleh seluruh umat Islam. setiap orang beriman haruslah meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir, penutup semua

⁴⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), 28-29.

Nabi dan Rasul, tidak ada lagi Nabi sesudah Nabi Muhammad SAW. Beliau utusan untuk seluruh umat manusia hingga hari kiamat. Kedatangan beliau sebagai utusan Allah SWT sebagai rahmat bagi seluruh alam atau *rahmatan lil'alam*. Akhlak terhadap Rasulullah SAW antara lain:

- (1) Mengucapkan shalawat dan salam.⁵⁰
- (2) Mencintai Rasulullah SAW secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.
- (3) Menjadikan Rasulullah SAW sebagai idola, suri teladan dalam hidup dan berkehidupan.
- (4) Menjalankan apa yang di perintah-Nya dan tidak melakukan apa yang di larang-Nya

c) Akhlak Terhadap Orang Tua

Birrul walidain atau berbakti kepada orang tua merupakan amal shaleh yang paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim, juga merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang. Beberapa hal yang perlu dilakukan terhadap orang tua meliputi:

- (1) Selalu taat kepada kedua orang tua selama tidak bermaksiat kepada Allah SWT
- (2) Berbicara dengan kedua orang tua dengan penuh sopan santun.
- (3) Usahakan selalu meminta izin ketika berpergian dan mencium tanganya.

d) Akhlak Terhadap Guru

⁵⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), 76.

Akhlak antara guru dan murid sangat penting apalagi ketika masih dalam proses pendidikan berlangsung. Dan persoalan guru dan murid lebih baik dicontohkan pada ulamaulama besar terdahulu. Menghormati guru adalah merupakan sikap terimakasih dan perbuatan ini telah pula dilakukan oleh ulama terdahulu kepada guru-guru mereka adalah patut dicontoh. Salah satu contoh adalah Imam Syafi'i bagaimana model penghormatannya terhadap guru dan bagaimana sopannya Imam Syafi'i terhadap gurunya, beliau berkata: "Saya tidak dapat membolak-balik lembaran kitab dengan suara keras dihadapan guru saya, supaya guru saya jangan sampai terganggu. Sayapun tidak bisa meminum air dihadapan guru saya, sebagai rasa hormat dan takzim kepadanya."

Dengan demikian, seorang guru terlebih dahulu memiliki beberapa sifat mulia yang dapat dijadikan sandaran atau suri tauladan oleh murid-murid. antara lain:

- (1) Seorang guru harus memiliki sifat zuhud khususnya dalam mendidik.
- (2) Guru harus menjaga kehormatannya. Mereka harus membuat murid patuh dan loyal terhadap mereka. Kepribadiannya harus dijaga dan harkat, martabatnya harus dipertahankan.
- (3) Guru harus memiliki ilmu dan metode dalam mengajar.
- (4) Watak guru harus menjadi cerminan bagi murid.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada penelitian, diperlukan hasil penelitian-penelitian yang relevan untuk memperkuat pentingnya penelitian yang sedang dilakukan. Penulis menelaah beberapa hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang berhubungan dengan

internalisasi nilai *akhlakul karimah* melalui budaya islam terhadap siswa-siswi, sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang disusun oleh Ety Kustiwi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada Tahun 2008 dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an pada Anak”. Penelitian ini menggunakan jenis dan pendekatan penelitian dengan metode kualitatif. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan 1) Penerapan metode pembelajaran baca tulis al-Qur’an di TPQ at-Taqwa menggunakan Iqro’, sedangkan TPQ al-Huda dan TPQ asy-Syarif menggunakan metode tartil, dan TPQ Zahratul Mubarak menggunakan metode Qiro’aty. 2) Persiapan pelaksanaannya berupa alat peraga sebelum dimulainya proses pembelajaran. 3) Kegiatan proses belajar mengajar dengan menggunakan metode klasikal, individual, dan semi klasikal.⁵¹

Persamaan penelitian ini yakni sama-sama penelitian kualitatif dan meneliti tentang pembelajaran mengenai al-Qur’an dengan adanya metode tartil dan menggunakan iqro’. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan fokus penelitian. Untuk penelitian yang telah dilakukan lebih menjelaskan tentang metode yang digunakan, sedangkan peneliti fokus pada strategi dan kontribusi dari program internalisasi nilai *akhlakul karimah* melalui budaya islam.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Mochammad Shulkhan Badri Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada Tahun 2016 dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IPIEMS Surabaya”. Penelitian ini menggunakan jenis dan pendekatan penelitian dengan metode kualitatif. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan 1) Ada beberapa

⁵¹ Ety Kustiwi, *Penerapan Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an pada Anak*, Skripsi (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008).

kebiasaan atau tradisi yang dilakukan oleh siswa dalam pembentukan *akhlak karimah* diantaranya: akhlak terhadap Allah SWT dengan cara menjalankan ibadah sesuai dengan syari'ah, akhlak terhadap Nabi Muhammad SAW. dengan cara banyak membaca shalawat dan meneladani akhlak Rasulullah, akhlak terhadap diri sendiri dilakukan dengan cara menanamkan kesopanan dalam kehidupan sehari-hari, akhlak terhadap sesama siswa dilakukan dengan membangun interaksi yang baik dan didasarkan pada sikap hormat menghormati, akhlak terhadap alam semesta dilakukan dengan cara menjaga kebersihan lingkungan. 2) Proses internalisasi nilai-nilai akhlak yang diterapkan pada siswa di SMP IPIEMS Surabaya, pada dasarnya dilakukan dengan melalui dua cara yaitu dengan cara memberikan materi-materi akhlak yang sesuai dengan mata pelajaran PAI dan menggunakan metode-metode yang dapat membantu pembentukan akhlakul karimah.⁵²

Persamaan penelitian ini yakni sama-sama penelitian kualitatif dan meneliti tentang membentuk *akhlakul karimah* siswa-siswi dengan adanya sebuah kegiatan. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan fokus penelitian. Untuk penelitian yang telah dilakukan lebih mengkaji tentang internalisasi akhlak dalam pembelajaran di kelas, sedangkan peneliti fokus pada sebuah kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin oleh madrasah dengan tujuan membentuk *akhlakul karimah*.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Dewi Kharisma Sari Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Tulungagung pada Tahun 2016 dengan judul “Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK 1 Durenan Kabupaten Trenggalek”. Penelitian ini menggunakan jenis dan pendekatan penelitian dengan metode kualitatif. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan 1) Pelaksanaan

⁵² Mochammad Shulkhan Badri, “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IPIEMS Surabaya” Skripsi (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016).

pembelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan dilaksanakan secara sistematis dengan mengacu pada kurikulum yang diterapkan sekolah SMK Islam 1 Durenan saat ini, yaitu K13. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, diantaranya adalah perencanaan Pembelajaran yang dilakukan guru di SMK Islam 1 Durenan. 2) Pembinaan akhlak siswa melalui pembelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan Kabupaten Trenggalek didalam kelas ialah dilaksanakan dengan berbagai metode diantaranya metode keteladanan, metode pembiasaan, metode cerita, metode pemberian nasehat dan metode hukuman.⁵³

Persamaan penelitian ini yakni sama-sama penelitian kualitatif dan meneliti tentang membentuk *akhlakul karimah* siswa-siswi dengan adanya sebuah kegiatan menggunakan metode pembiasaan dan metode keteladanan. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan fokus penelitian. Untuk penelitian yang telah dilakukan lebih mengkaji tentang pelaksanaan pembelajaran dan pembinaan akhlak melalui pembelajaran PAI, sedangkan peneliti lebih fokus pada pembentukan *akhlakul karimah* melalui budaya islam seperti membaca al-Qur'an.

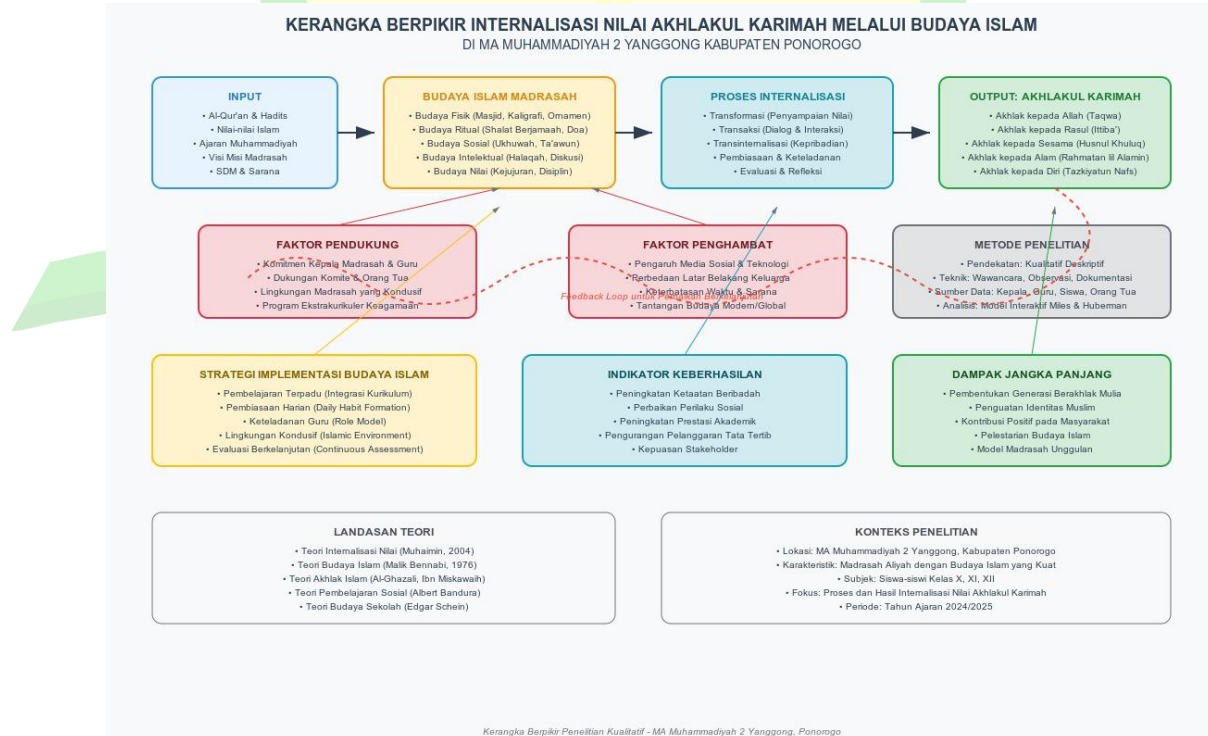
C. Kerangka Berpikir

Di era modern saat ini, krisis moral dan degradasi akhlak menjadi perhatian serius, khususnya di kalangan pelajar. Banyak kasus seperti perundungan, ketidakjujuran, dan kurangnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua menunjukkan bahwa pendidikan karakter masih perlu diperkuat. Dalam konteks pendidikan Islam, salah satu solusi utama adalah menginternalisasikan nilai *akhlakul karimah*, khususnya nilai *akhlakul karimah* melalui budaya islam sebagai pedoman hidup.

⁵³ Dewi Kharisma Sari, "Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK 1 Durenan Kabupaten Trenggalek" Skripsi (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2016).

Kerangka pemikiran merupakan alur dan pola pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran diperuntukkan memperkuat sub pembahasan yang menjadi latar belakang dari penelitian. Internalisasi nilai akhlakul karimah adalah proses menanamkan nilai akhlak mulia ke dalam diri siswa melalui budaya islam sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian dan perilaku mereka sehari-hari. Melalui internalisasi nilai akhlakul karimah, siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga menyerap nilai-nilai moral dan spiritual yang akan tercermin dalam akhlak mereka sehari-hari. Hal ini menjadikan pendidikan Islam sebagai pondasi utama dalam membentuk karakter generasi yang berakhlakul karimah. Proses ini melibatkan berbagai strategi dan pendekatan yang berkontribusi pada pembentukan akhlakul karimah siswa.

Berikut adalah bagan kerangka berpikir yang menunjukkan proses internalisasi nilai akhlakul karimah:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁵⁴ Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian internalisasi nilai cinta qur'an dalam pembentukan akhlakul karimah siswa-siswi ini secara alami dapat diperoleh peneliti dengan cara berhubungan langsung dengan warga sekolah baik guru dan siswa di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Kabupaten Ponorogo.

Ada beberapa alasan-alasan yang digunakan dalam pertimbangan penelitian penerapan pendekatan kualitatif dapat ditelusuri sebagaimana berikut:

1. Pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk mempermudah penyesuaian apabila berhadapan dengan kenyataan yang bersifat jamak (multi-dimensi).
2. Pendekatan kualitatif dapat memaparkan konesifitas yang lebih erat antara penelitian dan responden
3. Pendekatan kualitatif memiliki tingkat kepekaan dan sensitifitas yang tinggi dalam melakukan penajaman pengaruh bersama dari pola nilai yang dihadapi.

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Pengertian studi kasus dipahami sebagai penelitian berdasar kejadian yang sudah terjadi. Penelitian ini mempelajari interaksi antar variabel satu dengan lainnya. Tujuan penelitian ini untuk mempelajari bagaimana suatu kejadian bisa terjadi secara sistematis

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 6.

pada kurun waktu yang cukup lama. Studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan dengan sebuah program, kegiatan, peristiwa, dan kelompok dalam keadaan tertentu.⁵⁵

Menurut Yin berpendapat bahwa penelitian studi kasus adalah upaya menantang yang menuntut pada keterampilan dan keahlian peneliti. berhasil menghubungkan teori dan praktek dengan menghadirkan luasnya studi kasus penelitian dan *significance* sejarah pada tingkat praktis. ketika proses telah diberikan perhatian, hasil potensial adalah produksi dari studi kasus berkualitas tinggi. Studi kasus adalah *defined* sebagai penyelidikan empiris yang menyelidiki kontemporer fenomena (kasus) secara mendalam dan dalam konteks dunia nyata nya.⁵⁶

Dapat disimpulkan bahwa peneliti menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian studi kasus adalah peneliti ingin memperdalam melakukan penelitian karena peneliti secara langsung mengeksplorasi kehidupan nyata dan berbagai kasus, melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya; pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Dusun Yanggong RT. 04, RW. 01, Desa Jimbe, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63492. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, hal ini dikarenakan kegiatan internalisasi nilai cinta al-Qur'an sudah berjalan sejak lama dan diperlukan sebuah evaluasi terhadap faktor-

⁵⁵ Djunaidi Ghony, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 34.

⁵⁶ Teki Prasetyo Sulaksono, *Kontribusi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pengembangan Perspektif Lintas Budaya Siswa*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2017), 41

beberapa faktor penghambat atau masalah yang ada, serta agar selalu ada peningkatan di setiap harinya pada diri siswa-siswi untuk menekuni kegiatan tersebut hingga dapat menerapkan akhlakul karimah di kehidupan sehari-hari.

Mewujudkan suatu madrasah yang berlatar belakang akhlak mulia dan al-Qur'an memang sangatlah sulit, tapi MA Muhammadiyah 2 Yanggong tidaklah patah semangat untuk mewujudkan siswa generasi qur'ani dan berwawasan tinggi terhadap al-Qur'an. Dalam pengambilan lokasi ini disesuaikan dengan topik "Internalisasi Nilai *Akhlakul Karimah* Melalui Budaya Islam terhadap Siswa-Siswi di MA Muhammadiyah 2 Yanggong" Kabupaten Ponorogo yang akan diteliti oleh penulis.

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan kumpulan informasi yang dapat diamati dan dicatat. Sedangkan sumber data berupa kata ataupun tindakan. Dalam melakukan penelitian ini data-data yang diperlukan diperoleh dari dua sumber yaitu:

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber oleh peneliti disebut sebagai data utama. Data primer digunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan internalisasi nilai *akhlakul karimah* melalui budaya islam terhadap siswa-siswi. Data primer diperoleh melalui hasil wawancara secara langsung dengan informan dengan menggunakan instrumen yang telah ditetapkan.

2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber yang telah tersedia, sehingga peneliti disebut sebagai tangan kedua. Data sekunder adalah data penelitian yang didapatkan secara tidak langsung dengan perantara atau dari pihak

lain.⁵⁷ Data sekunder berupa dokumen, observasi, foto, serta penelitian terdahulu yang relevan.

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Adapun sumber data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Narasumber atau informan, yaitu kepala sekolah MA Muhammadiyah 2 Yanggong Kabupaten Ponorogo, guru pembimbing kegiatan, dan guru al-Qur'an
2. Aktivitas atau kegiatan, melaksanakan pengamatan terhadap kegiatan internalisasi nilai akhlakul karimah melalui budaya islam di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Kabupaten Ponorogo, maka data yang dibutuhkan dapat diperoleh peneliti.
3. Dokumentasi foto dan Arsip, yaitu bahan tertulis atau gambar yang berhubungan dengan kegiatan tertentu. Data yang diperoleh dari dokumen ini yakni data mengenai foto kegiatan-kegiatan yang ada dan gambaran umum dari MA Muhammadiyah 2 Yanggong Kabupaten Ponorogo.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah bagian dari proses penelitian, dimana peneliti benar-benar berinteraksi dengan sasaran ataupun informan dalam penelitian. Maka dalam pengambilan data tersebut perlu memperhatikan teknik pengumpulan data.⁵⁸

Adapun dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya yakni data yang di dapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi:

1. Observasi

Observasi adalah langkah penelitian yakni dengan mengamati dan mencatat informasi serta fakta yang dibutuhkan peneliti. Penelitian ini menggunakan teknik

⁵⁷ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 157.

⁵⁸ Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 113.

partisipasif. Dengan teknik partisipan ini peneliti dapat mengamati obyek secara langsung dan ikut serta dalam kegiatan.⁵⁹ Dari hasil observasi, hal yang diamati dalam penelitian ini yakni lokasi MA Muhammadiyah 2 Yanggong mengenai kegiatan internalisasi nilai cinta al-Qur'an dalam membentuk *akhlakul karimah* siswa-siswi yaitu menunjukkan bahwasanya strategi internalisasi *akhlakul karimah* melalui budaya islam terhadap siswa-siswi dengan program membaca al-qur'an setiap pagi yang dilaksanakan di masjid yang terbagi jadi 3 kelompok pada pukul 06.45 diawali dengan sholat dhuha berjama'ah, kegiatan bersalam salaman setiap pagi yaitu dengan seluruh guru madrasah berbaris di pintu gerbang masuk madrasah, sholat dhuha berjamaah sebelum kegiatan belajar mengajar, sholat dhuhur dan jumat berjamaah ditandai oleh suara adzan oleh siswa serta para guru menjadi imam, dan kegiatan muhadhoroh yang dilaksanakan setiap hari selasa setelah sholat dhuha yang dipimpin oleh anak-anak pengurus organisasi madrasah.

Berdasarkan hasil observasi tentang internalisasi nilai *akhlakul karimah* melalui budaya islam terhadap siswa-siswi di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, ada beberapa langkah yang dilakukan oleh peneliti dari hasil observasi tersebut yaitu (1) menganalisis data observasi seperti hubungan antara program madrasah dengan perubahan akhlak siswa (2) mengevaluasi program internalisasi seperti evaluasi efektivitas program-program tersebut (3) mendokumentasikan hasil penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan interaksi antara peneliti atau pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau narasumber (*interviewee*) dilakukan secara langsung.⁶⁰

⁵⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 178.

⁶⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 15.

Pada penelitian ini jenis wawancara yakni wawancara semistruktur. Dalam wawancara semistruktur, peneliti mengadakan wawancara dengan kepala madrasah, guru Al-Qur'an, serta guru pembimbing kegiatan. Guna memperoleh informasi strategi dan kontribusi internalisasi nilai *akhlakul karimah* melalui budaya islam terhadap siswa-siswi, hambatan yang ditemui, serta upaya guru yang diterapkan untuk mengatasi hambatan tersebut.

Dalam penelitian ini orang-orang yang menjadi informan terhadap strategi dan kontribusi internalisasi nilai *akhlakul karimah* melalui budaya islam terhadap siswa-siswi adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Madrasah MA Muhammadiyah 2 Yanggong sebagai narasumber tentang program bersalam-salam setiap pagi sebelum memasuki lingkungan madrasah, kesiapan guru, dan kendala yang dihadapi pada pelaksanaannya. Dari hasil wawancara bahwasanya: “tujuan dari kegiatan bersalam salaman setiap pagi itu yang mana untuk membentuk karakter siswa-siswi agar memiliki sikap sopan santun dan tawaddu' terhadap guru, serta juga untuk mempererat keakraban antara guru dan siswa biar tidak ada kesenjangan. Disisi lain setiap guru juga langsung bisa mengamati siswa-siswi apakah sudah berpakaian rapi dan memakai seragam lengkap, jika tidak begitu maka siswa-siswi akan diberikan sanksi ringan oleh guru”.
- b. Guru Pembimbing pembiasaan pagi sebagai narasumber tentang strategi dan kontribusi guru dari internalisasi nilai *akhlakul karimah* melalui budaya islam terhadap siswa-siswi, metode yang digunakan, dan tantangan utama yang dihadapi guru dalam kegiatan tersebut. Dari hasil wawancara bahwasanya: “sikap madrasah setuju jika mengadakan program tersebut, karena sangatlah penting bagi pembentukan *akhlakul karimah* siswa-siswa dengan adanya pembiasaan

membaca al-Qur'an dan memahaminya. Harapannya ataupun upaya yang diusahakan guru setiap hari itu nantinya bisa mempengaruhi, menjiwai, membentuk akhlakul karimah, serta perilaku karakter anak-anak supaya bisa mengamalkan seperti yang sudah dijelaskan dalam al-Qur'an. Serta Metode membaca yang digunakan untuk mengajarkan al-Qur'an kepada siswa-siswi dalam kelompok iqra' itu sendiri yang paling banyak adalah menggunakan buku iqra'. Sedangkan kelompok tilawah rata-rata menggunakan metode ummi”.

- c. Guru Al-Qur'an Hadist sebagai narasumber tentang cara mengatasi siswa-siswi yang kurang tertarik dan kurang memahami al-Qur'an, respon terhadap pembelajaran al-Qur'an, serta perubahan yang terlihat pada akhlak siswa-siswi setelah mereka terlibat dalam kegiatan tersebut. Dari hasil wawancara bahwasanya: “cara guru mengatasi siswa-siswi yang kurang termotivasi dan paham betul serta mengerti betapa pentingnya belajar al-qur'an, dan tertarik atau kesulitan dalam memahami al-Qur'an yaitu dengan cara didekati, diberi motivasi, kemudian dibimbing secara khusus agar siswa tersebut bisa fokus jadi tidak secara klasikal karena siswa tersebut akan merasa terpojokkan atau kurang bebas dan yang terpenting guru harus memastikan bahwa nilai cinta al-qur'an tetap relevan dan diterapkan oleh siswa-siswi dalam kehidupan mereka setelah lulus yaitu dengan penanaman mengenai al-qur'an sudah diyakini dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari insya allah baik untuk masa depan jadi target dan harapannya sebagai guru memberikan nasehat baik dan saran baik agar siswa mudah untuk memahami, mendalami, dan menerapkannya”.

3. Dokumentasi

Dokumen berasal dari kata document yang berarti dokumen tertulis.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung

kepada subjek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, dokumen melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumen-dokumen tersebut dapat digunakan untuk mendukung hasil observasi dan wawancara.

Metode dokumenter merupakan salah satu jenis metode yang sering digunakan dalam metodologi penelitian sosial, berkaitan dengan teknik pengumpulan datanya. Metode ini banyak digunakan dalam lingkup kajian sejarah. Namun sekarang ini studi dokumen banyak digunakan pada lapangan ilmu sosial lain dalam metodologi penelitiannya. Disadari ini karena sebagian besar fakta dan data sosial banyak tersimpan dalam bahan-bahan yang berbentuk dokumenter.

Dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi ini penulis dapat memperoleh informasi melalui dokumen ataupun arsip yang berhubungan dengan data yang diperlukan. Melalui metode ini juga peneliti dapat memperoleh data yang ada di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Kabupaten Ponorogo meliputi dokumentasi foto-foto yang berkaitan dengan proses kegiatan internalisasi *akhlakul karimah* melalui budaya islam terhadap siswa-siswi, profil, sejarah berdirinya MA Muhammadiyah 2 Yanggong, sarana dan prasarana, serta gambaran umum mengenai madrasah.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif studi kasus yakni menurut Milles, Huberman, dan Saldana yang mempunyai beberapa tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁶¹

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan

⁶¹ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), 173

cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data berlangsung secara terus menerus sepanjang penelitian belum diakhiri. Produk dari reduksi data adalah berupa ringkasan dari catatan lapangan, baik dari catatan awal, perluasan, maupun penambahan. Pada proses ini data diperoleh dari observasi, serta wawancara yang dilakukan pada guru pembimbing pembiasaan pagi, dengan topik berfokus pada strategi dan kontribusi internalisasi nilai *akhlakul karimah* melalui budaya islam terhadap siswa-siswi di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, tantangan utama yang dihadapi guru, serta upaya mengatasinya.

2. Penyajian Data

Penyajian data dimaknai sebagai sekumpulan informasi terstruktur yang memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan.⁶² Penyajian data dapat berupa teks atau kata, gambar grafik dan tabel. Tujuan penyajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga situasi yang telah terjadi dapat digambarkan. Dalam hal ini, agar peneliti tidak kesulitan memahami informasi secara keseluruhan atau sebagian tertentu dari hasil penelitian, maka peneliti harus membuat deskripsi, matriks atau grafik untuk memudahkan penguasaan informasi atau data. Maka, data yang diperoleh di lapangan mengenai strategi dan kontribusi internalisasi nilai *akhlakul karimah* melalui budaya islam terhadap siswa-siswi di MA Muhammadiyah 2 Yanggong disajikan dalam bentuk uraian singkat.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan diambil selama proses penelitian serta proses reduksi data, setelah terkumpul cukup data maka ditarik kesimpulan.⁶³ Simpulan adalah intisari dari

⁶² Yufriati, M Japar, and Yulia Siska, *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PKK) Di Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2023), 25.

⁶³ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017).

temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau, keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif. Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Adapun hasil data penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan maka perlu dilakukan uji keabsahan data. Teknik untuk pengecekan keabsahan data yakni sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara dan berbagai waktu dengan penjelasan sebagai berikut:⁶⁴

a. Triangulasi dengan sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Artinya triangulasi ini bermaksud membandingkan data hasil observasi dengan data wawancara, membandingkan perkataan informal yang dikatakan di hadapan umum dan apa yang dikatakan saat tidak di depan umum, analisis konsistensi perkataan yang diberikan oleh orang tersebut dalam Suatu kondisi saat itu dengan suatu kondisi lain yang berbeda membandingkan pendapat orang dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda-beda.

⁶⁴ Umar Sidiq and Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 94.

b. Triangulasi dengan teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kreadibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

c. Triangulasi dengan waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kreadibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kreadibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Adanya triangulasi peneliti kualitatif dapat melakukan *chek and recheck* hasil temuannya dengan mengecek kebenaran dan keabsahan data yang didapat di lapangan pada internalisasi nilai *akhlakul karimah* melalui budaya islam terhadap siswa-siswi di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Kabupaten Ponorogo dari sumber observasi, wawancara, serta dokumentasi sehingga data yang diperoleh dari lapangan dalam melakukan penelitian tersebut.

G. Tahapan Penelitian

Tahapan dalam penelitian kualitatif adalah suatu larutan langkah yang harus dilakukan untuk melaksanakan penelitian. Dengan latar belakang budaya kualitatif

pada kondisi alamiah maka seorang peneliti harus mempunyai bekal teori serta wawasan yang luas sehingga dapat memberikan pertanyaan menganalisis membangun konstruksi objek yang diteliti dengan baik dan jelas berdasarkan pada beberapa tahapan dalam proses penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong dikutip oleh Siti Fadjarajani dkk, tahapan ini terdiri tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data. Tahapan-tahapan dalam penelitian kualitatif (operasional lapangan/ pragmentaris) mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tahap Pra-Lapangan

- a. Menyusun rancangan lapangan.
- b. Memilih lapangan penelitian.
- c. Mengurus perizinan.
- d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan.
- e. Memilih dan memanfaatkan informan.
- f. Menyiapkan instrumen dan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Lapangan

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri.
- b. Memasuki lapangan.
- c. Berperan serta mengumpulkan data.

3. Tahap Pengolahan Data

- a. Reduksi data.
- b. Display data.
- c. Analisis data.
- d. Mengambil kesimpulan dan verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelum.⁶⁵

⁶⁵ Siti Fadjarajani, *Metode Penelitian: Pendekatan Multidisipliner* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2020),

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MA Muhammadiyah 2 Yanggong

Awal mula pendidikan formal di Yanggong masih berupa Madrasah Diniyah malam yang tenaga pengajarnya adalah KH. Sayuti Hadi Kusna, Bapak Suradji, dan Bapak Abdur Rahman. Materi pelajarannya adalah fiqih, baca tulis al-qur'an, menulis huruf hijaiyah, tajwid, aqidah islam, dan bahasa arab. Sistem mengajarnya sudah klasikal namun belum ada kenaikan kelas. Keadaan seperti ini berjalan hingga tahun 1957 mengalami sedikit kemajuan dengan dikenalnya sistem kenaikan kelas dan proses belajar mengajar sore hari. Hal ini berlangsung hingga tahun 1960. Peristiwa yang cukup penting terjadi pada tahun 1963 tepatnya tanggal 1 Maret 1963 dengan di dirikannya Madrasah Wajib Belajar (MWB) yang materi pendidikannya sudah mengacu pada Departemen Agama yaitu 75% pelajaran agama dan 25% pelajaran umum.

Bersamaan dengan pencanangan Repelita 1 di Jakarta, warga Muhammadiyah dan 'Aisyiah Yanggong pada 1 April 1969 mengadakan Apel Pencanangan Pendirian Lembaga Pendidikan Lanjutan. Setelah pencanangan tersebut terjadi diskusi dan pembicaraan serius terutama oleh tiga orang tokoh yang sangat menginginkan segera terwujudnya lembaga pendidikan lanjutan. Ketiga orang tersebut adalah pertama, KH. Sayuti Hadi Kusna, kedua, Munadji, dan ketiga Kasan Duriyat. Ketiga tokoh tersebut merupakan konseptor dan perencana pendirian lembaga pendidikan lanjutan. Maka pada tanggal 5 Januari 1970 secara resmi berdiri sebuah lembaga pendidikan formal yang diberi nama "Mualimin Mualimat Muhammadiyah Yanggong". Peresmian tersebut dihadiri pejabat dari

Departemen Agama Kabupaten Ponorogo, tokoh Muhammadiyah dan Aisyiah Yanggong.

Pada awal berdirinya, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di kediaman KH. Sayuti Hadi Kusna. Proses Belajar Mengajar berlangsung pagi hari. Siswa-siswi angkatan pertama berjumlah 18 orang dengan tenaga pengajar 12 orang. Materi pendidikan sudah mengacu pada kurikulum yang ditetapkan Departemen Agama.

Mualimin Mualimat Muhammadiyah Yanggong sejak awal sudah berdiri sudah menetapkan peraturan wajib berjilbab bagi para siswinya. Sekolah ini mungkin adalah lembaga pendidikan formal pertama di Kabupaten Ponorogo yang pertama kali menerapkan peraturan wajib berjilbab. Sekolah ini mempunyai jenjang pendidikan 6 tahun. Kegiatan belajar mengajar berlangsung dari hari Sabtu hingga Kamis. Hari liburnya adalah hari Jum'at. Libur hari Jum'at masih berlaku hingga saat ini. Pada tahun 1973 kegiatan belajar mengajar dialihkan di serambi Masjid Darul A'dham.

Pada tahun 1974 Mualimin Mualimat Muhammadiyah Yanggong menyelenggarakan ujian persamaan PGAN 4 tahun. Pada tahun ini juga Mualimin Mualimat mulai menempati ruang kelasnya sendiri. Tahun 1976 sekolah ini kembali menyelenggarakan ujian persamaan PGAN 6 tahun. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan membuat lembaga ini bisa terus eksis berdiri dalam rangka turut mencerdaskan bangsa.

Seiring dengan terbitnya Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri yaitu Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan maka Madrasah Mualimin Mualimat pun mengadakan perombakan. Sesuai dengan peraturan tersebut maka pada tahun 1978 Mualimin Mualimat Muhammadiyah

dipecah menjadi 2 sekolah yaitu Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Yanggong dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Yanggong. Materi pendidikan yang diajarkan juga sesuai dengan kurikulum Departemen Agama. Hanya saja dari materi yang ada pihak sekolah mengambil kebijakan agar pendidikan agama tetap mendominasi kegiatan belajar mengajar di madrasah ini.

Sejak tahun 1978 sampai sekarang nama Madrasah ini tidak berubah. Madrasah ini berada dibawah naungan Organisasi Intra Sekolah pun bernuansa Ke Muhammadiyah. Saat ini di sekolah ini ada dua Organisasi Intra Sekolah yaitu Ikatan Pelajar Muhammadiyah Ranting KH. Ahmad Badawi dan Organisasi kepanduan Hizbul Wathan (HW).

Sejak menjadi Madrasah Aliyah telah terjadi beberapa kali pergantian kepala sekolah di Madrasah ini. Adapun yang pernah menjabat kepala Madrasah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Yanggong adalah:

- a. Pada tahun 1970-1979 H. Asjhurul 'Ulum, BA
- b. Pada tahun 1979-1987 Misnul Huda, BA
- c. Pada tahun 1987-1989 H. Sumani, BA (Merangkap KA MTs)
- d. Pada tahun 1989-2008 H. Asjhurul 'Ulum, BA
- e. Pada tahun 2008-2010 H. Sumani, BA
- f. Pada tahun 2010-2019 Drs. Sugianto, M.Pd
- g. Pada tahun 2019-Sekarang Joko Susilo, SE

2. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

Berikut ini merupakan visi, misi, dan tujuan MA Muhammadiyah 2 Yanggong yaitu:

- a. Visi

Iman Mantab, Islam Kaaffah, Berilmu dan Berakhlak Mulia

b. Misi

- 1) Terselenggarakannya pendidikan yang berorientasi mutu baik secara khuluqiyah, aqliyah, jasadiyah, dan ruhaniyah.
- 2) Terlaksanannya KBM yang kondusif dalam lingkungan sekolah yang aman, tertib, disiplin, bersih yang didukung oleh sarana prasarana yang memadai.
- 3) Terciptanya pengembangan kemampuan dasar peserta didik menjadi muslim yang taat beribadah dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.
- 4) Terciptanya pengembangan kemampuan berpikir ilmiah, kritis dan berkecakapan hidup/life skill peserta didik.
- 5) Terciptanya hubungan yang harmonis dan demokratis antar warga sekolah dan lingkungan sekolah
- 6) Terlaksanannya manajemen sekolah yang tertib, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.
- 7) Terwujudnya warga sekolah yang sejahtera, berakhlak mulia dan mandiri. Serta terwujudnya kerja sama yang baik dan saling menguntungkan dengan lembaga/instansi lain.

c. Tujuan

- 1) Menciptakan dan menyelenggarakan proses pendidikan yang berorientasi pada target pencapaian efektivitas proses pembelajaran berdasarkan konsep MPMBS.
- 2) Mewujudkan sistem kepemimpinan yang kuat dalam mengakomodasikan, menggerakkan dan menyerasikan semua sumber daya pendidikan yang tersedia.

- 3) Mengelola tenaga kependidikan secara efektif berdasarkan analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kerja, hubungan kerja, imbal jasa yang memadai.
- 4) Penanaman budaya mutu kepada seluruh warga sekolah yang didasarkan pada keterampilan/skill dan profesionalisme.
- 5) Menciptakan sikap kemandirian secara kelembagaan melalui peningkatan sumber daya yang memadai
- 6) Mengembangkan dan Meningkatkan adanya partisipasi seluruh warga sekolah dan masyarakat dengan dilandasi sikap tanggung jawab, dan dedikasi.
- 7) Menciptakan dan mengembangkan sistem pengelolaan yang transparan dalam pengambilan keputusan, pengelolaan anggaran dan sebagainya.
- 8) Program peningkatan mutu, kualitas prestasi output siswa bidang akademik maupun non akademik secara berkelanjutan.
- 9) Memprioritaskan pelayanan pendidikan kepada para siswa dalam rangka meminimalkan angka drop out.
- 10) Memberi rasa kepuasan bagi seluruh warga sekolah (staff) sesuai dengan tugas dan kewajibannya.

3. Profil Singkat Madrasah

Tabel 4. 1 Profil Singkat Madrasah

Nama Madrasah	: MA Muhammadiyah 2 Yanggong
Alamat	: Dukuh Setutup, RT 04 / RW 01, Desa Jimbe, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo
Yayasan penyelenggara	: Majelis Dikdasmen Muhammadiyah
Alamat Yayasan	: Jl. Kertomenanggal IV Surabaya

Status Akreditasi	: Terakreditasi “B”
Nomor Statistik Madrasah	: 20584494
NPSN	: 31-00-10
Tahun Pendirian	: 1970
Nama Pendiri	: K.H. Sayuti Hadi Kusno
Status Tanah	: Milik sendiri / Bersertifikat
Nomor Sertifikat	: 12.23.02.04.8.00004
Asal Tanah	: Wakaf
Status Gedung	: Milik sendiri / Permanen
Luas Bangunan	: Lebar 43 Meter dan Panjang 9 Meter
Piagam Pendirian	: Dari Depag: No. Lm.3/22 C/1978, tanggal 16-08-1993 Dari Dikdasme: No. 4.524/II-04/JTM-69/91, tanggal 16-12-1991
SK Ijin Operasional	: 201 Tahun 2017 4 Januari 2017
Akte Yayasan	: 23628/MPK/1974 26 Juli 1974

4. Data Guru dan Staff MA Muhammadiyah 2 Yanggong

Tabel 4. 2 Data Guru dan Staff MA Muhammadiyah 2 Yanggong

No	Nama	Bidang Studi
1	Joko Susilo, S.E	Ekonomi
2	Mahfud, S.Pd.I	Aqidah Akhlak
3	Sukamto Sukani, S.Pd	Bahasa Inggris
4	Jono, S.Pd.I	Aqidah Akhlak
5	Rohwadi	Bahasa Indonesia
6	Nisa’ul Mubarakah	Biologi
7	Hamid Sulaiman, S.Pd	Geografi
8	Triana Sari	Matematika

9	Evi Eko Wahyuni, S.Pd	Fisika
10	Latif Abdullah, S.Pd	Pkn
11	Siti Romlah, S.Pd.I	Bahasa Arab
12	Neily Nailufar, S.Pd.Si	Kimia
13	Binti Umi Mahmuduah, S.Pd	Bahasa Inggris
14	Muhadi, S.Pd.I	Fiqih
15	Puji Lestari, S.Pd	Matematika
16	Ichwan Lailur Riza, S.Pd	Penjaskes
17	Siti Ngaisah, S.Pd	Bahasa Arab
18	Sella Dwi Fatmalasari	BK
19	Rizka Amirul Royana, S.Pd	Sejarah
20	Rizka Umami Mu'arofah, S.Pd	Fisika
21	Eva Hendrawati, S.Psi, MM	Sosiologi
22	Arta Aprillina, S.Pd	Bahasa Jawa
23	Hilal Chamdi	Staff Karyawan
24	Puput Chusnul Khotimah, S.Sos	Staff Karyawan

5. Keadaan Peserta Didik MA Muhammadiyah 2 Yanggong

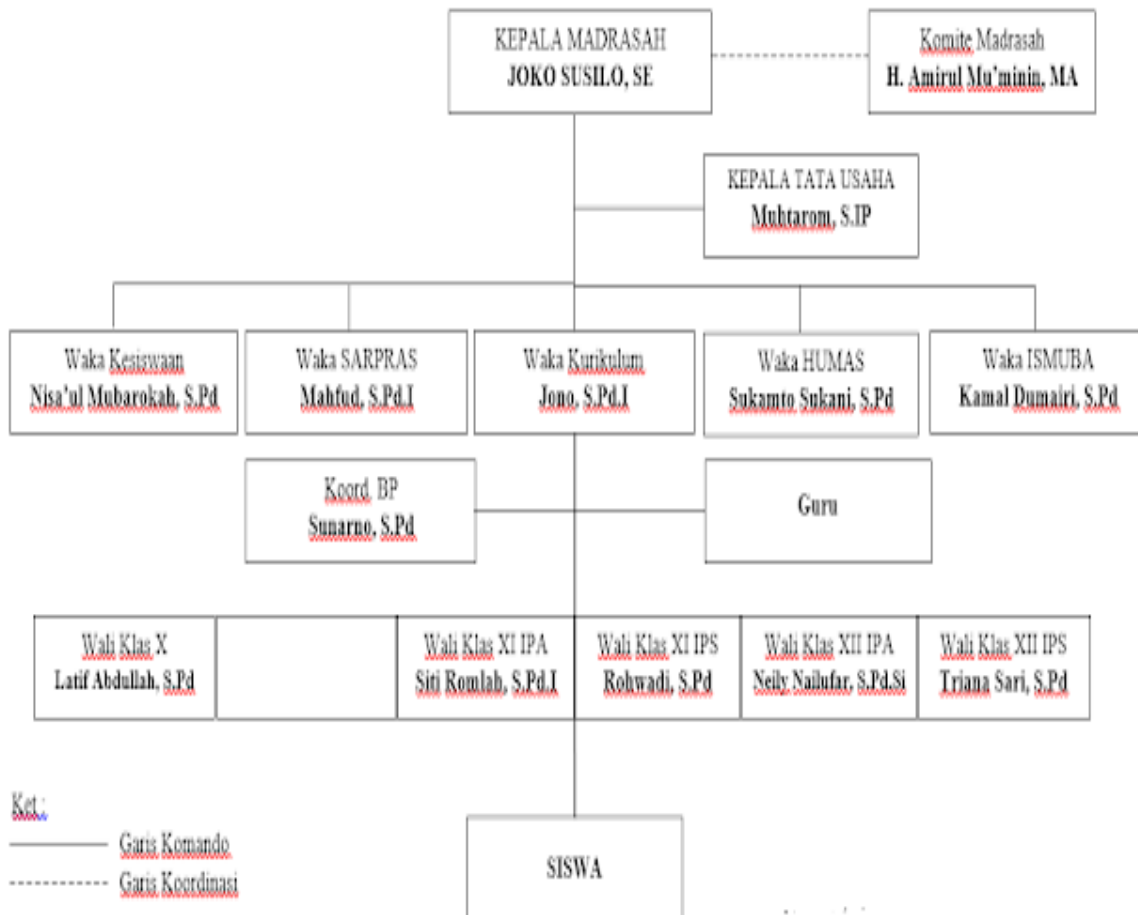
Keadaan siswa dan siswi di MA Muhammadiyah 2 Yanggong tahun ajaran 2024/2025 saat peneliti melakukan penelitian, siswa kelas X sejumlah 20, siswa kelas XI sejumlah 11 siswa, dan siswa kelas XII sejumlah 17 siswa.

6. Sarana dan Prasarana MA Muhammadiyah 2 Yanggong

Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di MA Muhammadiyah 2 Yanggong yaitu 5 Ruang Kelas, Ruang Kepala Sekolah, Kantor Guru, Ruang Tata

Usaha, Ruang Wakil Kepala Sekolah, Ruang BK, Ruang UKS, Ruang Lab. Multimedia, Masjid, Kamar Mandi 4 buah dan Asrama 2 buah.

7. Struktur Organisasi MA Muhammadiyah 2 Yanggong Tahun Pelajaran 2024/2025



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi MA Muhammadiyah 2 Yanggong

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Adapun data yang peneliti peroleh dari MA Muhammadiyah 2 Yanggong Kabupaten Ponorogo adalah sebagai berikut:

1. Strategi Internalisasi Nilai *Akhlakul Karimah* Melalui Budaya Islam terhadap Siswa-Siswi di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Kabupaten Ponorogo

Berdasarkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti peroleh di lapangan selama melakukan penelitian di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Kabupaten Ponorogo Menunjukkan bahwasanya strategi internalisasi nilai *akhlakul karimah* melalui budaya islam terhadap siswa-siswi adalah sebagai berikut:

a. Program membaca dan bimbingan al-qur'an

Dalam lingkungan madrasah sudah tidak asing lagi jika program membaca dan bimbingan al-qur'an diterapkan sebelum kegiatan belajar mengajar yang dimulai pada pukul 06.45 diawali dengan sholat dhuha berjama'ah, membaca dzikir, kemudian membaca asmaul husna lalu pembelajaran al-qur'an yang terbagi menjadi 3 kelompok bimbingan al-qur'an yaitu: kelompok iqra' bagi siswa-siswi yang masih belum bisa membaca al-qur'an, kelompok yang sudah bisa membaca al-qur'an, dan kelompok tahfidz bagi anak-anak yang sudah hafal juz 30



Gambar 4. 2 Kegiatan Mengaji

Program tersebut dilaksanakan di dalam masjid sesuai dengan kelompoknya masing-masing, dimulai dengan membaca al-fatihah bersama dengan bapak/ibu guru⁶⁶, sesuai dengan pernyataan dari hasil wawancara bersama Ibu Siti Ngaisah, S.Pd selaku pembimbing program membaca al-qur'an setiap pagi:

“sikap madrasah saya setuju jika mengadakan program tersebut, karena sangatlah penting bagi pembentukan akhlakul karimah siswa-siswa dengan adanya pembiasaan membaca al-qur'an dan memahaminya. Harapannya ataupun upaya yang diusahakan guru setiap hari itu nantinya bisa mempengaruhi, menjiwai, membentuk akhlakul karimah, serta perilaku karakter anak-anak supaya bisa mengamalkan seperti yang sudah dijelaskan dalam al-qur'an. Serta Metode membaca yang digunakan untuk mengajarkan al-qur'an kepada siswa-siswi dalam kelompok iqra' itu sendiri yang paling banyak adalah menggunakan buku iqra'. Sedangkan kelompok tilawah rata-rata menggunakan metode ummi. Adapun cara yang digunakan guru supaya anak-anak bisa mencintai al-qur'an yaitu dengan keteladanan, uswah, dan pemberian contoh, harapannya dengan program pembiasaan tadi agar anak-anak terbiasa terbawa sampai anak-anak menjadi orang yang bisa mengayomi masyarakat dan mengamalkan yang telah diajarkan setelah lulus dari madrasah, contohnya selalu rajin membaca al-qur'an serta mencintainya sampai mereka menjadi orang tua, karena pembiasaan itu sesuatu yang dilakukan terus menerus maka dari itu pembentukan akhlakul karimah tidak bisa instan dan pastinya ada tahapan-tahapan proses itu nanti tidak cukup waktu yang pendek, maka dari itu guru di madrasah mengusahakan program pembiasaan tadi sehingga anak-anak nanti jika sudah dewasa memiliki akhlak yang baik kepada sesama”.⁶⁷

Dari hasil wawancara mengenai beberapa pernyataan diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwasanya visi mereka dalam program membaca dan bimbingan al-qur'an setiap pagi sebelum kegiatan belajar dimulai yaitu agar bisa lancar terbiasa membaca, memahami, cara mempelajarinya, dan mengamalkan al-qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

⁶⁶ Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Melalui Observasi Kode: 01/O/18-03-25

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/06/W/12-03-25

- b. Kegiatan rutinitas bersalam-salaman setiap pagi dengan bapak ibu guru setiap pagi di depan pintu masuk MA Muhammadiyah 2 Yanggong

Kegiatan ini dilaksanakan oleh Guru beserta staff untuk menyambut siswa-siswi yang telah sampai disekolah dan selalu mengawasi apakah siswa-siswi sudah berpakaian rapi dan memakai atribut lengkap. Strategi guru dalam kegiatan ini yaitu dengan membuat jadwal piket bagi guru untuk datang lebih awal di madrasah pada pukul 06.00 dan bertugas untuk menyambut kedatangan para siswa-siswi.⁶⁸



Gambar 4. 3 Kegiatan Bersalam-salaman

Tujuan dari kegiatan tersebut dijelaskan oleh Bapak Joko Susilo, S.E yaitu sebagai berikut:

“Tujuan dari kegiatan bersalam salaman setiap pagi itu yang mana untuk membentuk karakter siswa agar memiliki sikap sopan santun dan tawaddu’ terhadap guru, serta juga untuk mempererat keakraban antara guru dan siswa biar tidak ada kesenjangan. Disisi lain setiap guru juga langsung bisa mengamati siswa-siswi apakah sudah berpakaian rapi dan memakai seragam lengkap, jika tidak begitu maka siswa-siswi akan diberikan sanksi ringan oleh guru”.⁶⁹

Dari beberapa hasil wawancara mengenai pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan bersalam-salaman, dapat membentuk karakter siswa agar dapat memiliki akhlakul karimah terhadap guru dan sesama

⁶⁸ Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Melalui Observasi Kode: 02/O/18-03-2025

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/12-03-25

sesuai dengan apa yang telah diajarkan didalam kitab suci al-qur'an dan strategi yang diterapkan pada kegiatan tersebut adalah mengacu pada kedisiplinan guru, sehingga para siswa ikut mencontoh perilaku guru tersebut dan visi dari kegiatan tersebut agar dapat mewujudkan rasa kedisiplinan siswa-siswi dan menanamkan rasa silaturahmi antar staff beserta guru.

c. Sholat dhuha berjama'ah yang dilaksanakan setiap pagi

Agenda sholat dhuha menjadi salah satu kegiatan yang diunggulkan dalam madrasah ini, mengapa demikian karena sholat dhuha memiliki faedah dan manfaat bagi siswa antara lain yaitu:

- 1) Rasa syukur siswa-siswi kepada Tuhan Yang Maha Esa, bisa diberikan kesempatan untuk menimba ilmu.
- 2) Membuat benteng keimanan dan keislaman bagi peserta didik, agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan zaman sekarang.
- 3) Sholat dhuha juga bermanfaat untuk kesehatan sendi tubuh kita, sebab gerakan sholat diwujudkan sebagai gerak olahraga enteng yang dikerjakan setiap pagi hari.
- 4) Waktu sholat dhuha juga merupakan waktu yang ijabah kala berdo'a, waktu sholat dhuha adalah waktu yang paling digemari dan diharapkan malaikat adalah kala shubuh hingga waktu terbit matahari.
- 5) Faedah yang paling mujarab adalah sholat dhuha mampu menentramkan jiwa.

Kegiatan ini dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, pada dasarnya siswa-siswi setidaknya harus sudah mempunyai wudhu' dari rumah mereka masing-masing agar proses pelaksanaan sholat dhuha tidak keteteran dan tidak memakan jam pelajaran. Akan tetapi hal tersebut dianggap

sepele oleh sebagian siswa-siswi. Strategi yang diterapkan pada kegiatan ini adalah semua siswa dan guru setidaknya harus sudah mempunyai wudhu' dari rumah agar pelaksanaan sholat dhuha tidak terlambat dan segera menuju ke kelas masing-masing. Disisi lain ketika waktu kegiatan belajar mengajar guru memberikan penjelasan mengenai hikmah sholat dhuha, sehingga siswa-siswi termotivasi akan pentingnya sholat dhuha.⁷⁰



Gambar 4. 4 Kegiatan Sholat Dhuha Berjama'ah

Hal ini diungkapkan oleh Bapak Jono, S.Pd.I selaku salah satu guru Al-Qur'an Hadist:

“Kegiatan ini menjadi salah satu kebiasaan yang sangat penting bagi siswa-siswi karena memiliki faedah yang baik dan membuat benteng keimanan bagi siswa-siswi serta mendapatkan pahala sunnah”.⁷¹

Dari paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya sholat dhuha berjama'ah dapat meningkatkan keimanan siswa dan membiasakan agar mereka terbiasa melaksanakan sholat dhuha ketika siswa-siswi libur madrasah.

d. Sholat dhuhur dan jum'at berjama'ah

Selain sholat dhuha, di MA Muhammadiyah 2 Yanggong juga melaksanakan rutinitas sholat dhuhur dan jum'at berjama'ah, ditandai oleh suara adzan yang dikumandangkan dengan merdunya oleh siswa yang sedang

⁷⁰ Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Melalui Observasi Kode: 03/O/18-03-25

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/12-03-25

mendapatkan piket adzan pada hari tersebut, sungguh luar biasa ini memang terbukti MA Muhammadiyah 2 Yanggong sudah mengedepankan nilai islamnya, kegiatan ini merupakan sebagian dari proses internalisasi di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, kegiatan ini juga melatih agar para siswa-siswi terbiasa sholat dhuhur dan jum'at ketika mereka sedang libur madarasah atau dalam kegiatan sehari-hari mereka dirumah masing-masing. Kegiatan ini dilakukan setelah selesainya kegiatan belajar mengajar jam pelajaran ke-lima dan enam, tepatnya pada waktu istirahat kedua yang dilaksanakan pada pukul 11.30 hingga 12.30, di dalam kegiatan ini lagi-lagi siswa-siswi dituntut untuk berdisiplin dalam melaksanakan sholat dhuhur dan jum'at berjama'ah, di dalam kegiatan ini yang menjadi imam adalah bapak guru dan yang menjadi petugas adzan, iqomah, dan bilal adalah para siswa yang telah dijadwalkan oleh bagian keagamaan dari IPMI atau pengurus organisasi intra MA Muhammadiyah 2 Yanggong.⁷²

e. Kegiatan muhadhoroh atau dakwah

Da'i atau da'iah sebagai pengisi kultum yang dilaksanakan setiap hari selasa ketika selesai sholat dhuha berjama'ah yang dipimpin oleh anak-anak IPM atau pengurus organisasi intra madrasah terutama dari bagian kajian dakwah islam menyampaikan kultum secara terjadwal, dan pada hari jum'at terkhusus anak putra melaksanakan sholat jum'at berjama'ah di masjid Darul Adhom, sedangkan anak putri mengadakan kajian ipmawati atau kajian dakwah islam di aula ataupun kelas.⁷³

⁷² Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Melalui Observasi Kode: 04/O/21-03-25

⁷³ Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Melalui Observasi Kode: 05/O/29-04-25



Gambar 4. 5 Kegiatan Muhadhoroh

Tujuan dari kegiatan tersebut dijelaskan oleh Ibu Siti Ngaisah, S.Pd yaitu:

“Dengan adanya kegiatan pelatihan muhadhoroh atau dakwah adalah guna melatih kepercayaan diri pada siswa-siswi agar bisa mahir berbicara di depan banyak orang, serta salah satunya lebih mendalami al-qur’an dan ilmu agama, selain itu madrasah juga mengadakan acara seperti pengajian atau mauidhoh hasanah pada peringatan hari besar islam”.⁷⁴

Tantangan utama dan hambatan yang dihadapi guru dalam strategi menanamkan nilai *akhlakul karimah* melalui budaya islam terhadap kepada siswa-siswi di era modern seperti sekarang adalah seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak Jono, S.Pd.I sebagai berikut:

“Anak-anak yang kurang termotivasi dan belum paham betul dan mengerti betapa pentingnya belajar mengenai al-qur’an, bisa terjadi dari faktor lingkungan yang kurang mendukung dan latar belakang keluarga yang mungkin mereka belum paham dengan agama sehingga anak-anak kurang termotivasi, maka dari itu anak-anak banyak yang suka terlambat datang di program pembiasaan pagi dengan alasan ketiduran atau bangun kesiangan karena malam sering begadang karena faktor kurangnya pemahaman terhadap arti pentingnya membaca al-qur’an dan terutama arti pentingnya pendidikan”.⁷⁵

Ada beberapa cara untuk mengatasi hambatan dan tantangan tersebut yaitu seperti yang dijelaskan oleh Bapak Jono, S.Pd.I sebagai berikut:

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/12-03-25

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 07/W/12-03-25

“Cara guru mengatasi siswa-siswi yang kurang termotivasi dan paham betul serta mengerti betapa pentingnya belajar al-qur’an, dan tertarik atau kesulitan dalam memahami dan mencintai al-qur’an yaitu dengan cara didekati, diberi motivasi, kemudian dibimbing secara khusus agar siswa tersebut bisa fokus jadi tidak secara klasikal karena siswa tersebut akan merasa terpojokkan atau kurang bebas dan yang terpenting guru harus memastikan bahwa nilai cinta al-qur’an tetap relevan dan diterapkan oleh siswa-siswi dalam kehidupan mereka setelah lulus yaitu dengan penanaman mengenai al-qur’an sudah diyakini dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari insya allah baik untuk masa depan jadi target dan harapannya sebagai guru memberikan nasehat baik dan saran baik agar siswa mudah untuk memahami, mendalami, dan menerapkannya”.⁷⁶

Jadi dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pernyataan diatas bahwasanya strategi internalisasi nilai *akhlakul karimah* melalui budaya islam terhadap siswa-siswi yaitu dengan bersalam-salaman dengan bapak ibu guru setiap pagi ketika akan memasuki lingkungan sekolah, program membaca dan bimbingan al-qur’an sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, sholat dhuha berjama’ah yang dilaksanakan setiap pagi, sholat dhuhur dan jum’at berjama’ah yang dilaksanakan ketika jam istirahat kedua, dan kegiatan muhadhoroh atau dakwah islam yang dilaksanakan setiap hari selasa ketika selesai sholat dhuha. Semua program atau kegiatan tersebut bertujuan untuk mengajarkan kepada siswa-siswi untuk dapat mencintai al-qur’an dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari sehingga dapat membentuk *akhlakul karimah* jiwa siswa-siswi yang qur’ani.

2. Kontribusi Internalisasi Nilai *Akhlakul Karimah* Melalui Budaya Islam terhadap Siswa-Siswi di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Kabupaten Ponorogo

Beberapa orang memiliki peran dan kontribusi penting dari internalisasi *akhlakul karimah* melalui budaya islam terhadap siswa-siswi di MA

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 08/W/12-03-25

Muhammadiyah 2 Yanggong Kabupaten Ponorogo diantaranya guru, wali murid, dan siswa-siswi itu sendiri. Guru berperan untuk mendidik siswa agar mempunyai akhlakul karimah, berbudi pekerti luhur, dan sopan santun. Guru memiliki peran utama di lingkungan madrasah selain mendidik siswa-siswi namun juga sebagai orang tua jika mereka berada disekolah, siswa-siswi sepenuhnya menjadi tanggung jawab seorang guru jika masih berada di lingkungan madrasah dan akhlak siswa sangat diperhatikan oleh setiap guru. Dalam internalisasi nilai akhlakul karimah melalui budaya islam ini wali murid juga berperan aktif, diantaranya, selalu membimbing serta mengingatkan anak untuk istiqomah melaksanakan sholat fardhu ketika dirumah, selalu membimbing untuk membaca dan mempelajari al-qur'an, dan patuh/hormat serta memiliki sopan santun kepada orang yang lebih tua.

Adapun internalisasi nilai *akhlakul karimah* melalui budaya islam di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Kabupaten Ponorogo yaitu seperti, bersalam-salaman setiap pagi sebelum memasuki madrasah, pembelajaran al-qur'an, sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur dan jumat berjamaah, dan kegiatan muhadhoroh atau kajian dakwah memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam internalisasi nilai *akhlakul karimah* siswa-siswi. Berikut penjabaran kontribusinya:

a. Bersalam-salaman Setiap Pagi

Kegiatan ini memiliki nilai yang sangat penting untuk diinternalisasi bagi siswa-siswi yaitu selalu rendah hati, membangun ukhuwah islamiyah antara siswa dan guru, menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai, membiasakan beradab islami dalam berinteraksi, serta menciptakan ikatan emosional positif sebelum memulai aktivitas belajar. Kontribusinya dalam internalisasi nilai *akhlakul karimah* adalah kegiatan ini dapat menumbuhkan rasa saling menghormati antar siswa dan guru, melatih

siswa untuk terbiasa bersikap ramah, sopan, serta menjunjung tinggi nilai persaudaraan yang diajarkan di dalam kitab suci al-Qur'an.⁷⁷

b. Pembelajaran Al-Qur'an

Kegiatan ini memiliki nilai yang sangat penting untuk diinternalisasi yaitu agar selalu mendekatkan siswa-siswi pada sumber utama nilai-nilai islam, memahami dan menghayati ajaran moral dan etika dari al-qur'an, mengembangkan kecerdasan spiritual dan kecintaan pada kitab suci al-qur'an, dan memperkuat pemahaman tentang baik-buruk berdasarkan ajaran islam. Kontribusinya dalam internalisasi nilai *akhlakul karimah* disini dengan mempelajari al-qur'an secara langsung, siswa memahami nilai-nilai moral dan etika islami yang menjadi landasan perilaku sehari-hari, seperti sabar, amanah, bertanggung jawab, dan menghindari perilaku tercela.⁷⁸

c. Sholat Dhuha Berjamaah

Kegiatan ini memiliki nilai yang sangat penting untuk diinternalisasi yaitu melatih siswa untuk selalu disiplin dan istiqomah dalam beribadah, membiasakan siswa untuk mengingat allah swt di tengah aktivitas belajar, mengajarkan keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, serta menumbuhkan rasa syukur dan ketenangan jiwa. Kontribusinya dalam internalisasi nilai *akhlakul karimah* adalah agar terbiasa untuk mendekatkan diri kepada allah swt di waktu-waktu yang utama, membentuk karakter yang positif, optimis, dan produktif dalam aktivitas harian.⁷⁹

⁷⁷ Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Melalui Observasi Kode: 06/O/18-03-25

⁷⁸ Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Melalui Observasi Kode: 07/O/18-03-25

⁷⁹ Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Melalui Observasi Kode: 08/O/18-03-25

d. Sholat Dhuhur dan Jum'at Berjamaah

Kegiatan ini memiliki nilai yang sangat penting untuk diinternalisasi yaitu memperkuat kesadaran siswa-siswi dalam beribadah, membangun kebersamaan dan solidaritas antar siswa, melatih ketaatan pada pemimpin (imam), dan mengajarkan nilai kesetaraan dan persatuan dalam islam. Kontribusinya dalam internalisasi nilai *akhlakul karimah* adalah siswa selalu membentuk kebiasaan taat beribadah dan menghargai dalam sholat berjamaah, siswa-siswi dilatih untuk berdisiplin, menjaga adab di masjid, dan membentuk pribadi yang taat serta terorganisir.⁸⁰

e. Muhadhoroh atau Kegiatan Dakwah

Kegiatan ini memiliki nilai yang sangat penting untuk diinternalisasi yaitu agar siswa-siswi selalu mengembangkan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri, melatih siswa-siswi menyampaikan nilai islam dengan baik, menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab, dan meningkatkan pemahaman dan penghayatan ajaran agama. Kontribusinya dalam internalisasi nilai *akhlakul karimah* adalah siswa-siswi selalu menumbuhkan rasa percaya diri, kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi islami, dan menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang santun dan penuh hikmah yang mencerminkan akhlak Rasulullah SAW.⁸¹

Beberapa hal diatas juga sangat berkaitan dengan apa yang telah diungkapkan dari hasil wawancara dengan Ibu Siti Ngaisah, S.Pd yaitu sebagai berikut:

“Baik menurut saya mengenai kontribusinya internalisasi akhlakul karimah dari berbagai kegiatan budaya islam itu tadi sangat memberikan

⁸⁰ Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Melalui Observasi Kode: 09/O/21-03-25

⁸¹ Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Melalui Observasi Kode: 10/O/29-04-25

dampak yang positif contohnya dalam kegiatan bersalam-salam yaitu menjadikan siswa-siswi disiplin dan mentaati tata tertib di madrasah, kegiatan pembelajaran juga penting untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal al-qur'an, sholat berjaamah terutama sangatlah membantu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa dan siswi, dalam hal lain juga kegiatan muhadhoroh penting untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dengan tugas yang diberikan serta memiliki rasa dan percaya diri ketika belajar berbicara didepan umum".⁸²

Dalam hal lain Bapak Jono, S.Pd.I juga menambahkan terkait perubahan yang terlihat pada diri siswa-siswi setelah mereka terlibat pada kegiatan-kegiatan serta harapannya bagi masa depan tersebut sebagai berikut:

"Perubahan yang terlihat pada akhlak siswa-siswi setelah mereka terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan al-qur'an secara step by step prosesnya sangat bagus karena mendalami al-qur'an memiliki ilmu yang sangat luas disamping itu kandungannya merupakan sebuah petunjuk pedoman umat islam mulai dari dalam kandungan sampai liang lahat itu semua sudah ada di al-qur'an sehingga mendorong atau menarik untuk menerapkannya di kehidupan sehari-hari ketika siswa meyakini tentang ayat-ayat yang terkandung di dalam al-qur'an. Siswa-siswi juga merespons pembelajaran al-qur'an dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari yaitu madrasah dengan menanamkan setiap malam harus membaca al-qur'an agar terbiasa dan tertarik karna adanya motivasi untuk mendapatkan banyak pahala yang didapat dan siswa tersebut sangat antusias melaksanakannya. Harapan saya sebagai guru terhadap siswa-siswi MA Muhammadiyah 2 Yanggong dalam hal penerapan nilai cinta al-qur'an dan akhlakul karimah di masa depan yaitu yang jelas selama menempuh pendidikan di madrasah ini semua yang didapatkan itu benar-benar diterapkan di kehidupan sehari-hari serta menambah atau meningkatkan ilmu apa yang sudah didapat mengenai al-qur'an lebih dalam lagi".⁸³

Dari hasil wawancara dan hasil observasi mengenai kontribusi internalisasi nilai *akhlakul karimah* melalui budaya islam terhadap siswa-siswi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya MA Muhammadiyah 2 Yanggong Kabupaten Ponorogo berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang

⁸² Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/W/12-03-25

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 10/W/12-03-25

memadukan intelektual, spiritual, sosial, dan menumbuhkan karakter dan akhlak yang mulia melalui kegiatan yang berlandaskan pada internalisasi nilai cinta al-qur'an. Hal ini sejalan dengan visi madrasah untuk membentuk generasi yang bertaqwa, cerdas, berakhlak mulia. Kegiatan-kegiatan tersebut juga membangun kesadaran moral yang menjadi pondasi perilaku siswa-siswi dalam kehidupan sehari-hari. Praktik keseharian yang konsisten ini juga merupakan bentuk pendidikan karakter berbasis islam yang efektif dalam membentuk generasi qur'ani yang beradab, santun, dan berintegritas tinggi.

C. Pembahasan

Berdasarkan penjelasan dan hasil wawancara dan observasi yang telah dipaparkan di point sebelumnya maka pada point ini peneliti akan menjelaskan dan menganalisis secara ringkas hasil penelitian tentang internalisasi nilai *akhlakul karimah* melalui budaya islam terhadap siswa-siswi di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Kabupaten Ponorogo dengan memadukan beberapa kajian teori yang relevan sebagai berikut:

1. Analisis Strategi Internalisasi Nilai *Akhlakul Karimah* Melalui Budaya Islam terhadap Siswa-Siswi di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Kabupaten Ponorogo

Pendidikan akhlak merupakan fondasi utama dalam pendidikan islam, khususnya di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Kabupaten Ponorogo. Internalisasi nilai *akhlakul karimah* melalui budaya islam dalam pembelajaran al-Qur'an menjadi kunci karena al-Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi juga dipahami, diamalkan, dan dijadikan pedoman hidup. Strategi yang efektif diperlukan agar siswa-siswi tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga karakter yang sesuai dengan nilai qur'ani.

Dalam melakukan proses internalisasi nilai agama islam diperlukan suatu strategi-strategi agar hasilnya sesuai dengan yang diharapkan oleh madrasah. Menurut hasil wawancara dan pengamatan peneliti di lapangan selama mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Kabupaten Ponorogo.

Untuk dapat mewujudkan anak didik yang bisa menginternalisasikan nilai al-qur'an dan akhlakul karimah dengan baik maka guru harus mempunyai strategi dalam penerapan program kegiatan yang telah diterapkan di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Kabupaten Ponorogo karena dengan strategi dapat menghasilkan tujuan yang diharapkan dengan pembelajaran menjadi efektif. Strategi merupakan satu tahap awal dimana seseorang akan melakukan suatu hal untuk mencapai tujuan dengan sempurna. Menurut Muhaimin pengendalian strategi dapat dilakukan melalui tiga hal antara lain:⁸⁴ pertama, dilaksanakan dengan perintah dan larangan, sedangkan kedua dan ketiga, dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan, internalisasi, kemitraan, dan pendekatan persuasif atau mengajak warga madrasah dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek yang bisa meyakinkan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian diantara salah satu cara yang dilakukan di MA Muhammadiyah 2 Yanggong kabupaten Ponorogo dalam terbentuknya internalisasi *akhlakul karimah* melalui budaya islam terhadap siswa-siswi di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Kabupaten Ponorogo adalah dengan melaksanakan suatu pengendalian strategi dimana terciptanya suatu pembiasaan-pembiasaan bagi seluruh warga madrasah. Adapun strategi dalam terbentuknya siswa-siswi yang memiliki *akhlakul karimah* sebagai berikut:

⁸⁴ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 328.

- a. Bersalam-salaman didepan gerbang setiap pagi
- b. Sholat dhuha berjama'ah di masjid
- c. Pembelajaran al-qur'an sebelum kegiatan belajar dimulai
- d. Sholat dhuhur dan jum'at berjama'ah di masjid
- e. Kegiatan muhadhoroh atau kajian dakwah yang dilaksanakan setiap hari selasa

Ini sesuai dengan konsep yang menyebutkan bahwa penerapan strategi afektif yang mana kemampuan afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berupa tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri.⁸⁵ Dengan demikian, pengendalian suatu strategi terletak pada bagaimana terlaksananya pengendalian strategi tersebut dengan rincian semua peserta didik mampu melaksanakan kegiatan tersebut di madrasah dan juga mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Program tersebut jelas bahwa dengan adanya kegiatan pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Kabupaten Ponorogo akan mempermudah mencapai tujuan utama dalam membentuk siswa-siswi yang tidak hanya ber *akhlakul karimah* akan tetapi juga berpedoman terhadap al-qur'an di madrasah yang tidak hanya dilaksanakan oleh siswa-siswi melainkan seluruh warga madrasah.

Dalam konsep internalisasi nilai *akhlakul karimah* melalui budaya islam di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Kabupaten Ponorogo terdapat tahapan-tahapan yang dilalui dalam internalisasi diantaranya sebagai pelaksanaan

⁸⁵ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 201.

pendidikan nilai melalui beberapa tahapan, sekaligus menjadi tahap terbentuknya internalisasi.⁸⁶

Bahwasanya dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa pihak madrasah melaksanakan kegiatan muhadhoroh atau dakwah setiap hari selasa ketika selesai sholat dhuhur berjamaah. Yang mana kegiatan tersebut merupakan salah satu tahap dari proses internalisasi yaitu tahap transformasi nilai, pada tahap ini terdapat suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai yang baik dan kurang baik, dan pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.

Dalam proses internalisasi disana sebagaimana yang telah diamati oleh peneliti, bahwasanya di madrasah menerapkan kegiatan rutin pembelajaran al-qur'an setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, yang mana kegiatan tersebut guru menyimak bacaan al-qur'an setiap siswa-siswi, dan hal ini sejalan dengan tahapan internalisasi transaksi nilai, pada tahap ini terdapat suatu pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.

Dengan ini menunjukkan bahwa strategi internalisasi yang diterapkan di madrasah ini sesuai dengan internalisasi menurut Kalidjernih yaitu "internalisasi merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian, dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat". Dengan demikian, bahwa kegiatan yang dilakukan secara rutin di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Kabupaten Ponorogo juga mencakup tahapan internalisasi yang sangat kompleks dan komprehensif dalam membentuk dan mewujudkan generasi yang memiliki pribadi yang berakhlak baik tidak hanya

⁸⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1996), 153.

sebagai kegiatan di madrasah akan tetapi juga bisa dapat menerapkan pola tingkah laku kehidupan sehari-hari.

2. Analisis Kontribusi Internalisasi Nilai *Akhlakul Karimah* Melalui Budaya Islam terhadap Siswa-Siswi di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Kabupaten Ponorogo

Suatu program yang disertai dengan pembinaan yang berkelanjutan merupakan suatu proses untuk membawa anak didik kearah kedewasaan. Begitu juga dengan internalisasi nilai *akhlakul karimah* melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat islami ini diharapkan dapat menciptakan pribadi yang mengerti norma-norma yang berlaku dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain kegiatan ini juga erat kaitannya dengan pengaplikasian atau penginternalisasian nilai *akhlakul karimah*.

Sebagai pendidikan tingkat menengah atas, memegang peran penting dalam proses internalisasi nilai *akhlakul karimah* siswa-siswi, karena yang hendak dikembangkan adalah siswa-siswi maka, prinsip dasar yang mesti dikembangkan adalah bahwa setiap siswa-siswi merupakan manusia yang sudah tentu tidak terlepas dari kecenderungan manusiawinya.⁸⁷ Dari segi teori diatas jika dikaitkan dengan masalah yang ada yaitu tingkah laku buruk siswa-siswi tidak bisa dipisahkan pada pola kehidupan sehari-hari, oleh karenanya dibutuhkan solusi dan kegiatan yang tepat maka, hambatan yang ada akan terlewati dan akan berjalan sesuai keinginan. Secara teoritis jika ditarik dalam konteks motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai

⁸⁷ Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1987), 191.

hasil atau tujuan tertentu.⁸⁸ Maka, seringkali ketika melakukan kegiatan atau pekerjaannya tanpa adanya semangat untuk melakukan.

Dari beberapa pernyataan diatas pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek fundamental dalam islam, terutama dalam membentuk pribadi muslim yang berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran al-qur'an dan sunnah. Dalam dunia pendidikan islam, internalisasi nilai al-qur'an merupakan proses yang sangat penting untuk menumbuhkan kecintaan terhadap kitab suci al-qur'an dan mengimplementasikan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁹ MA Muhammadiyah 2 Yanggong Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang menekankan internalisasi nilai *akhlakul karimah* melalui budaya islam menjadi fondasi siswa-siswinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana internalisasi nilai *akhlakul karimah* melalui budaya islam berkontribusi dalam membentuk *akhlakul karimah* di madrasah tersebut.

Berdasarkan pada pengertian tersebut diatas, dapat dimaknai bahwa internalisasi nilai *akhlakul karimah* melalui budaya islam di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Kabupaten Ponorogo telah berkontribusi terhadap beberapa dimensi antara lain yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Dalam hal ini setiap aspek memiliki kaitan dengan pembentukan *akhlakul karimah* seperti yang dijelaskan sebagai berikut:⁹⁰

a. Aspek Kognitif

Internalisasi nilai cinta al-qur'an di MA Muhammadiyah 2 Yanggong telah berkontribusi pada peningkatan aspek kognitif siswa-siswi, meliputi pemahaman kandungan al-qur'an melalui kegiatan pembelajaran al-qur'an yang

⁸⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 72.

⁸⁹ Al-Ghazali M, *Akhlak Seorang Muslim*, (Bandung: PT. Alma'arif, 2004), 135.

⁹⁰ Gunawan H, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 71.

berarti menjadikan siswa memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang kandungan al-qur'an. Hal ini membantu mereka mengerti hukum-hukum islam dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, selanjutnya kemampuan siswa-siswi dalam menganalisis dan merefleksikannya yang berarti mampu mengaitkan ayat-ayat al-qur'an dengan permasalahan kontemporer serta mengembangkan kemampuan analisis dan refleksi diri, dan yang terakhir terhadap peningkatan prestasi akademik pada diri siswa-siswi yang berarti terlihat korelasi positif antara tingkat hafalan al-qur'an dengan prestasi akademik, jadi siswa yang aktif dalam program tahfidz menunjukkan peningkatan kemampuan memori dan konsentrasi yang berdampak pada prestasi belajar mereka.

b. Aspek Afektif

Dalam aspek afektif, kontribusi internalisasi nilai akhlakul karimah melalui budaya islam salah satunya pembelajaran al-Qur'an, meliputi kecintaan terhadap al-qur'an yang berarti siswa-siswi menunjukkan peningkatan minat dan kecintaan terhadap al-qur'an yang terlihat dari kebiasaan membaca al-qur'an secara mandiri ketika di luar jam madrasah, selanjutnya yaitu penguatan emosi positif yang mana pembiasaan membaca al-qur'an terbukti membantu siswa-siswi mengelola emosi, mengurangi stres, dan meningkatkan ketenangan jiwa, dan yang terakhir adalah penghayatan nilai-nilai moral yang berarti siswa menunjukkan peningkatan sensitivitas moral dan kemampuan berempati sebagai hasil dari penghayatan ayat-ayat al-qur'an yang berkaitan dengan *akhlakul karimah*.

c. Aspek Psikomotorik

Dalam aspek psikomotorik yang terlihat sebagai hasil dari internalisasi nilai *akhlakul karimah* melalui budaya islam meliputi implementasi adab islami yang mana siswa-siswi menunjukkan perilaku sopan santun yang konsisten baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah, berikutnya yaitu konsistensi dalam ibadah disini terlihat peningkatan kedisiplinan siswa-siswi dalam menjalankan ibadah wajib maupun sunnah tanpa perlu pengawasan ketat, dan selanjutnya yaitu perilaku prososial yang berarti siswa-siswi aktif terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan seperti bakti sosial, santunan anak yatim, dan kegiatan lingkungan hidup.

Adapun dalam pelaksanaannya, kontribusi internalisasi nilai *akhlakul karimah* melalui budaya islam terhadap siswa-siswi di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Kabupaten Ponorogo juga terdapat beberapa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat baik dari dalam maupun dari luar, diantaranya yaitu:⁹¹

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dapat diartikan sebagai suatu hal atau kondisi yang dapat mendorong, mendukung, atau memperkuat terjadinya suatu kegiatan dan usaha. Dalam konteks pendidikan, faktor pendukung juga bisa merujuk pada kondisi madrasah yang memungkinkan suatu tujuan atau rencana dapat tercapai. Maka dari hal tersebut ada beberapa faktor-faktor yang di jumpai disini adalah komitmen kepala madrasah dan guru dalam mengimplementasikan kegiatan-kegiatan salah satu contoh seperti pembelajaran al-qur'an dan sholat berjamaah,

⁹¹ Mochammad Shulkhan Badri, *Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran pendidikan agama islam di smp ipiems surabaya*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 41.

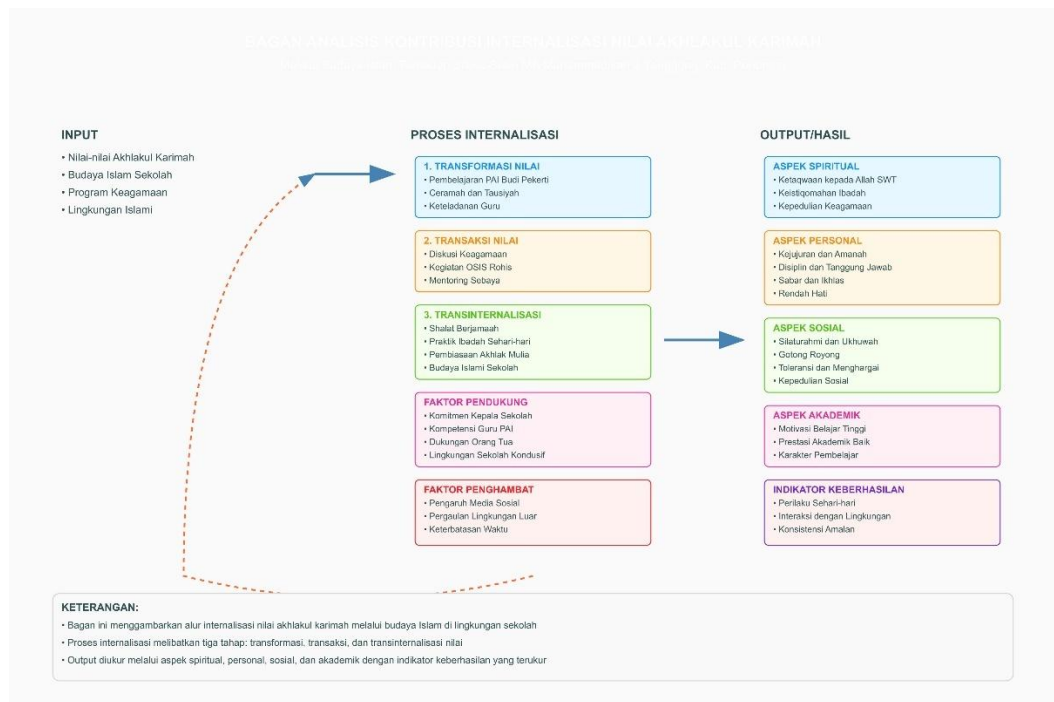
dukungan orang tua khususnya ketika diluar jam madrasah, fasilitas pendukung yang memadai seperti musholla, perpustakaan al-qur'an, dan media pembelajaran, dan integrasi nilai al-qur'an dalam kurikulum formal.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dapat diartikan sebagai suatu hal yang dapat menghalangi atau menunda terjadinya sesuatu. Dalam konteks pendidikan faktor ini dapat berasal dari dalam diri siswa-siswi dan dari luar diri siswa-siswi. Maka dari hal tersebut ada beberapa faktor-faktor yang di jumpai disini adalah keragaman latar pendidikan siswa-siswi yang membuat mereka kurang motivasi dan belum mengerti betul betapa pentingnya mempelajari al-qur'an, terpengaruh negatif dari media sosial dan teknologi, minimnya sumber daya seperti keterbatasan fasilitas, dan kurangnya kesadaran siswa-siswi itu sendiri.

Dari pernyataan diatas dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwasanya hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Mochammad Sul Khan Badri bahwasanya ada dua hal yang sangat berperan dalam terbentuknya kontribusi internalisasi nilai *akhlakul karimah* melalui budaya islam terhadap siswa-siswi yakni faktor dari dalam seperti guru dan input yang berbeda dari masing-masing siswa-siswi, faktor dari luar seperti sarana prasarana dan perpustakaan.⁹² Dengan demikian, dalam penginternalisasian nilai *akhlakul karimah* tidak akan terwujud tanpa adanya dorongan, peran ataupun motivasi yang dilakukan oleh seseorang yang mendukung akan adanya internalisasi.

⁹² Mochammad Shulkhan Badri, *Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran pendidikan agama islam di smp ipiems surabaya*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 41.



Gambar 4. 6 Analisis Kontribusi Internalisasi Nilai Akhlakul Karimah



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang bersumber dari observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang “Internalisasi Nilai *Akhlakul Karimah* Melalui Budaya Islam terhadap Siswa-Siswi di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Kabupaten Ponorogo”, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi internalisasi nilai *akhlakul karimah* melalui budaya islam terhadap siswa-siswi di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Kabupaten Ponorogo, yaitu: 1) Bersalam-salaman dengan bapak ibu guru setiap pagi ketika akan memasuki lingkungan sekolah. 2) Program membaca dan bimbingan al-qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. 3) Sholat dhuha berjama'ah yang dilaksanakan setiap pagi. 4) Sholat dhuhur dan jum'at berjama'ah yang dilaksanakan ketika jam istirahat kedua. 5) Kegiatan muhadhoroh atau dakwah islam yang dilaksanakan setiap hari selasa ketika selesai sholat dhuha. Semua kegiatan tersebut bertujuan untuk mengajarkan kepada siswa-siswi untuk dapat membentuk *akhlakul karimah* jiwa siswa-siswi melalui budaya islam.
2. Kontribusi internalisasi nilai *akhlakul karimah* melalui budaya islam terhadap siswa-siswi di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Kabupaten Ponorogo menunjukkan bahwasanya telah berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang memadukan intelektual, spiritual, sosial, dan menumbuhkan karakter dan akhlak yang mulia melalui kegiatan yang berlandaskan pada internalisasi nilai *akhlakul karimah*. Hal ini sejalan dengan visi madrasah untuk membentuk generasi yang bertaqwa, cerdas, berakhlak mulia. Kegiatan-kegiatan tersebut juga membangun kesadaran moral yang menjadi pondasi perilaku siswa-siswi dalam kehidupan

sehari-hari. Praktik keseharian yang konsisten ini juga merupakan bentuk pendidikan karakter berbasis islam yang efektif dalam membentuk generasi qur'ani yang beradab, santun, dan berintegritas tinggi.

B. Saran

Sebagai tindak lanjut penelitian maka peneliti dapat memberikan beberapa saran baik untuk madrasah, guru, dan siswa sebagai berikut:

1. Bagi Madrasah untuk selalu menciptakan lingkungan yang mencerminkan nilai akhlakul karimah, menyediakan fasilitas pendukung seperti perpustakaan al-Qur'an, menjalin kerjasama dengan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan penguatan nilai akhlakul karimah, dan mengembangkan kurikulum terintegrasi yang menekankan pada internalisasi nilai akhlakul karimah melalui budaya islam.
2. Bagi Guru untuk selalu menjadi teladan nyata dalam mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan metode pembelajaran al-qur'an yang kreatif dan menyenangkan, memberikan bimbingan personal kepada siswa-siswi yang mengalami kesulitan dalam menanamkan nilai *akhlakul karimah*, dan melakukan evaluasi berkala terhadap kegiatan internalisasi nilai akhlakul karimah.
3. Bagi Siswa untuk selalu membiasakan diri membaca dan memahami al-Qur'an setiap hari, menerapkan nilai akhlakul karimah dalam pergaulan sehari-hari, menumbuhkan kesadaran pribadi bahwa al-Qur'an adalah bagian dari iman dan kunci kebahagiaan hidup, dan menjadi al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam mengamalkan nilai akhlakul karimah di kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Persepektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Abdurrahman Muhammad, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016.
- Ahmad S. Imam, *Tuntunan Akhlakul Karimah*. Ciputat: LeKDIS, 2005.
- Al-Ghazali M, *Akhlak Seorang Muslim*. Bandung: PT. Alma'arif, 2004.
- Aripudin Acep, *Dakwah Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- AR Zahrudin, *Pengantar Ilmu Akhlak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- As'ad Humam, *Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional, 2000.
- Aziz Abdul, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan membangun pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Badrudin, *Urgensi Agama dalam Membina Keluarga Harmonis*. Serang: Pustaka Nurul Hikmah, 2011.
- Badri Shulkhan Mochammad, *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IPIEMS Surabaya*. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- Bagja Waluyo, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: PT. Setia Purna Invas, 2007.
- Bawani Imam, *Segi-Segi Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1987.
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Choiri Miftahul Moh and Sidiq Umar, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Darsono. H, Ibrahim. T, *Pemahaman Al-Qur'an dan hadist*. Solo: PT. Tiga Serangkai, 2009.
- Departemen Agama RI. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2010.
- Eddy Lembong dan Aan Rukmana, *Penyerbukan Silang Antar Budaya*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo dan Yayasan Nabil, 2015.

- Fadjarajani Siti, *Metode Penelitian: Pendekatan Multidisipliner*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2020.
- Gunawan H, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Ghony Djunaidi, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ghozali Imam, *Ihya' ulum Ad-din*. Kairo: Al-Mayhad Al-Husain. 1100
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Reseach*. Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- Hakim Abdul Atang, *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Rosda Karya, 2007.
- Ilyas Yunahar, *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007.
- James P. Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Dan Tajwid*. Bogor: Sygma Creative Media Crop, 2007.
- Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Kustiwi Ety, *Penerapan Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an pada Anak*, Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008.
- Koentjaningrat, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Mahfud Rois, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Penerbit: Erlangga, 2011.
- Makhdori Muhammad, *Keajaiban Membaca Al-Qur'an*. Jogjakarta: Diva Press, 2017.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2019.
- Moeleong J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya, 1996.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Muhaimin, *Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Mustafa. A, *Akhlak Tasawuf*. Bandung : Pustaka Social, 1997.
- Munawwir Warson, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nasution Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1985.
- Nata Abuddin, *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Nata Abuddin, *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002. Cet ke-III.

- Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Peter L. Berger & Thomas Lukhmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction Of Reality* oleh Hasan Basri. Jakarta: LP3ES, 2013.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ketiga, 2005.
- Rosyadi Khoiron, *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Saleh Sirojuddin, *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.
- Sari Kharisma Dewi, *Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK 1 Durenan Kabupaten Trenggalek*. Skripsi. Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2016.
- Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat, buku IV*. Jakarta: Bulan Bintang, 2008.
- Siska Yulia, Japar M, and Yufriati, *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PKK) Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2023.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sutarjo Adisusilo, *Pendidikan Nilai dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora*. Dalam A Atmayadi Y. Setyaningsih, *Pendidikan Nilai Memasuki ketiga*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Sulaksono Prasetyo Teki, *Kontribusi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pengembangan Perspektif Lintas Budaya Siswa*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2017.
- Syahrum dan Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Syani Abdul, *Sosiologi: Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Thaha Muhammad, *Inti Sari Ajaran Islam*. Bandung: Irsyad Baitussalam, 2003.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan 2021, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan 2021*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2021.
- Zuchdi Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.